

**TRADISI “METAWÉ” DALAM BUDAYA MANDAR  
(Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial  
di Kecamatan Luyo)**



*Skripsi*

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri (UIN) alauddin Makassar

**Oleh:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ARDILA**  
**50700112134**  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## PEDOMAN WAWANCARA

Responden: 1. Budayawan dari Mandar.

2. Tokoh masyarakat di Kecamatan Luyo.

3. Tokoh adat di Desa Sambali-wali.

4. Orang tua masyarakat Luyo.

**Tabel 3.1:** Informan

No	Nama	Ket
1.	Muhammad Ridwan Alimuddin	Budayawan
2.	Alimuddin. K	Tokoh Masyarakat
3.	Rahmat Muchtar	Seniman
4.	Hamka	Guru
5.	Nurbia	Ibu Rumah tangga (IRT)
6.	Nusri Nurdin Wahid	Agamawan

**Sumber :** Data Peneliti, April-Juni 2016.

### Pokok-pokok Wawancara

1. Kemukakan sedikit tentang sejarah Mandar?
2. Bagaimana pemahaman tentang makna *metawe'* dalam Budaya Mandar?
3. Mengapa *metawe'* dikenal di Mandar sangat sakral?
4. Bagaimana *metawe'* dipraktikkan dahulu?
5. Dan bagaimana praktik *metawe'* pada masa sekarang?
6. Bagi anak zaman sekarang praktik *metawe'* ini masih sakral?
7. Bagaimana makna *metawe'* bagi anak remaja sekarang?
8. Apakah ada pergeseran yang terjadi di Mandar khususnya di Luyo?
9. Apa harapan dan keinginan terhadap tradisi *Metawe'* dalam budaya Mandar?

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehigga penyusunan skripsi yang berjudul “Tradisi *Metawe* dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasi kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmudin, M.Ag, dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph. D selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.

4. Dr. Abdul Halik, M.Si. dan Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A selaku Pembimbing I dan II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Muliadi, S. Ag., M. Sos. I dan Dra. Audah Mannan, M. Ag. dan selaku Munaqisy I dan II yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, bagaian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersma para Staf Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf Pegawai yang telah banyak membantu penulis dalam mengatasi kekurangan selama penulisan skripsi.
8. Kedua orang tua saya, Ayahanda Mandaali dan Sitti Muni beserta seluruh keluarga yang telah membesarkan dengan penuh cinta, dan kasih sayang, memberikan doa, motivasi, semangat, dukungan, dan berjuang hingga penulis mencapai perguruan tinggi.
9. Kepada sahabat Three G A terutama sahabat seperjuangan saya sampai di Makassar yaitu Ani sekaligus kaka saya yang selalu menyemangati, memotivasi, menegur saya jikalau saya lalai juga sebagai penghibur saat saya merasa jenuh, malas dan galau, setia menemani saya dengan teguran dan amanah-amanah selama proses penyusunan sampai kepada penyelesaian skripsi ini.

10. Kepada guru-guruku yang telah memberi peluang kepada saya untuk bisa menjajaki dunia pendidikan dan selalu menginginkan dan mendoakan kami menjadi yang terbaik di masa depan.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2012, terkhusus buat saudara-saudaraku tercinta Ikom E (Misnawati, Nurnanengsih, Nur Irma Yandani, Nurhayati dan semua) yang selalu memberi semangat dan membantu penulis.
12. Kepada budayawan, tokoh masyarakat, tokoh agamawan, dan masyarakat Luyo yang berpartisipasi serta membantu melengkapi penulisan ini.
- Penulis menyadari sepenuhnya, karya tulis ini merupakan sebuah karya tulis sederhana yang jauh dari kesempurnaan mengingat penulis sebagai manusia biasa. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan dimasa mendatang.
- Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.*

Makassar, Agustus 2016

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
ARDILA  
**50700112134**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi.....	iv
Abstrak .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II : TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>9</b>
A. Konsepsi Tradisi <i>Metawe'</i> dalam Interaksi Sosial pada Komunitas Mandar .....	9
B. Tradisi <i>Metawe'</i> dalam Dinamika Sosial Budaya di Mandar .....	18
C. Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik .....	23
D. Adab Kesopanan dalam Interaksi Sosial menurut Pandangan Islam .....	25
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	34
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Keabsahan data .....	39
<b>BAB IV : PENJELASAN DAN HASIL .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
B. Pemaknaan Tradisi <i>Matawe'</i> dalam Interaksi Sosial di Kecamatan Luyo .....	48
C. Praktik Tradisi <i>Matawe'</i> dalam Interaksi Sosial di Kecamatan Luyo .....	52
D. Nilai <i>Matawe'</i> dalam Interaksi Sosial .....	61

BAB V : PENUTUP .....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi Penelitian.....	67
DAPTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN.....	71
RIWAYAT HIDUP .....	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : Ardila  
Nim : 50700112134  
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi :Tradisi *Metawe'* dalam Budaya Mandar (Studi Fenomelogi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)

---

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, skripsi ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pemaknaan *metawe'* sebagai interaksi sosial pada komunitas Mandar di kecamatan Luyo. (2) Mengetahui praktik tradisi *metawe'* sebagai interaksi sosial di Kecamatan Luyo.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologi, teknis pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, teknis analisis data menggunakan tiga tahap pengujian: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun beberapa informan dalam tahap penelitian ini yaitu budayawan, tokoh masyarakat, guru, dan lima warga Luyo.

Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa tradisi *metawe'* yang di kenal di Mandar khususnya di Kecamatan Luyo sebagai kearifan lokal cenderung mengalami perkembangan makna serta terjadi pergeseran nilai pada praktiknya seperti kecenderungan anak-anak sampai orang dewasa menggunakan kata dan sapaan “halo, dan hai”, sebagai bentuk keakraban dalam berperilaku kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa terjadinya hal seperti ini karena adanya faktor internal dan eksternal dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam pengaplikasian untuk mempertahankan tradisi sebagai simbolisasi/identitas yang harus diindahkan bukan untuk ditinggalkan.

Implikasi dari penelitian ini ialah bagaimana agar kita sebagai generasi muda harus mempertahankan tradisi ini, dan diharapkan kepada seluruh masyarakat Mandar terkhusus bagi pemerintah Mandar menyampaikan bahwa tradisi *metawe'* sebagai kebudayaan yang sakral dan harus diindahkan agar mencapai sikap *sipakala'bi* sebagai orang Mandar, tidak untuk ditinggalkan yang bisa merusak moral dan identitas sebagai orang Mandar.

**Kata kunci:** Tradisi, *metawe'*, simbol



#### **BAB IV**

### **TRADISI “METAWE” SEBAGAI KOMUNIKASI SOSIAL DI KECAMATAN LUYO**

Bab ini menguraikan dan menganalisis data dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Tradisi *Metawe*’ dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo)” pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan yang dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2016 di Kecamatan Luyo.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mengumpulkan data dan informasi dari partisipan melalui wawancara mendalam yaitu beberapa orang Mandar seperti budayawan, agamawan, tokoh adat, dan masyarakat Kecamatan Luyo.

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Luyo yang juga merupakan daerah yang terdapat di Polewali Mandar (Polman) Provinsi Sulawesi Barat setelah dimekar dari provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka kepada partisipan penelitian agar informasi yang diperoleh dapat digali secara lebih mendalam.

Peneliti menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi untuk melihat suatu tema kebudayaan tertentu. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh).

Peneliti memberikan pengertian *Metawe*’ dalam budaya Mandar dan bentuk interaksi antara sesama di Kecamatan Luyo. *Metawe*’ adalah perilaku sopan atau adat kesopanan yang disakralkan sebagai kearifan lokal di Mandar terkhusus di Kecamatan Luyo. Akan tetapi *metawe*’ secara umum yang dikenal sebagai

perilaku atau adat sopan santun terjadi pergeseran karena adanya terpaan budaya barat yang membawa perubahan sosial di masyarakat seperti penggunaan media (gadged, tv dan internet) serta *fashion* yang dapat merubah gaya hidup masyarakat.

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Luyo terletak pada 119 derajat 71' 53,41" lintang selatan dan 3°23' 86,40" bujur timur, dengan ketinggian 28 m dpl. Kecamatan Luyo berbatasan dengan kecamatan Tubbi Taramanu (Tutar) dan Limboro di sebelah barat, kecamatan Mapilli di sebelah timur, kecamatan Campalagian di sebelah selatan, dan kecamatan Tubbi Taramanu dan Bulu di sebelah utara. Luas wilayah kecamatan Luyo tercatat 155,60 km<sup>2</sup> atau 7,74 persen dari luas kabupaten Polewali Mandar yang mencapai 2,022,4 km<sup>2</sup>.



Kecamatan Luyo terbagi menjadi 10 desa dan 1 kelurahan. Semua desa dan kelurahan tersebut terletak di wilayah bukan pantai. Dari 10 desa dan 1 kelurahan tersebut desa Batupanga Daala merupakan desa dengan wilayah terluas di kecamatan Luyo, yaitu 25,75 km<sup>2</sup> sebaliknya, desa Puccadi merupakan desa dengan wilayah terkecil, yaitu 3,34 km<sup>2</sup>.

Kepadatan penduduk di kecamatan Luyo mencapai 182 jiwa per km<sup>2</sup> yang artinya terdapat 182 jiwa tiap kilometernya menurut UU no 56/PRP/1960, yang membagi kepadatan penduduk menjadi 4 klasifikasi, kecamatan Luyo masuk dalam klasifikasi kurang padat yaitu 51-250 jiwa/km<sup>2</sup>. Bidang pertanian yang banyak diusahakan penduduk Kecamatan Luyo adalah berkebun kakao, kopi, kelapa, pisang. Tanaman pangan yaitu sawah. Sebahagian juga masyarakat sering menjadikan tanaman palawija sebagai tambahan selingan seperti jagung, ubi kayu, kacang hijau, kacang tanah dan sayur-sayuran. Sedangkan bidang peternakan yang banyak diusahakan penduduk adalah ternak kambing, ayam dan lain-lain.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Untuk menyediakan pendidikan yang baik bagi masyarakat harus tersedia sarana pendidikan yang memadai. Fasilitas pendidikan yang tersedia dikecamatan Luyo, meliputi 6 taman kanak-kanak, 21 sekolah dasar negeri, 4 sekolah menengah pertama negeri, 3 madrasah ibtidaiah, 3 madrasah stanwiyah, dan 2 sekolah menengah kejuruan. Jumlah kelas, murid, dan guru pada masing-masing sekolah.

Jumlah penduduk yang mendiami kecamatan Luyo sebanyak 28.549 jiwa ini 100% beragama islam, akan tetapi masih ada masyarakat yang mempercayai kekuatan gaib yang di dipercayai oleh nenek moyang orang Mandar. Sehubungan dengan kepercayaan yang gaib serta arwah nenek moyang orang Mandar masih ada yang membawa sesajian ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti pohon besar, kuburan dan tempat-tempat tertentu. Di Kecamatan Luyo ada salah satu pohon besar yang sering didatangi orang-orang di *Buttu sanja*. Maksud datangnya ke tempat-tempat tersebut ialah berziarah dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang

berziarah untuk meminta berkah jodoh, ada pula yang meminta ilmu-ilmu tertentu (pekasih umpamanya), ada juga yang meminta orang yang datang ziarah untuk membayar nazar setelah apa yang dikehendaki terakbul. Mereka datang dengan membawa sesajen berupa nasi ketan (*sokkol*), buras, ayam panggang atau goreng, berjenis-jenis pisang. Penjaga kuburan akan membacakan doa, lalu sesajen itu dimakan oleh orang yang ada di sekitar lokasi itu.<sup>1</sup>

### 1. Asal Mula *Metawe'*

Budaya pada hakekatnya adalah kebiasaan individu dan sekelompok masyarakat, baik kebiasaan perilaku, maupun kebiasaan yang sakral atau keyakinan seseorang terhadap benda, seperti *siara*, *baca-baca* dan *pamali'* (kepercayaan yang tidak boleh dilanggar jika melanggar maka akan ada petaka yang menimpah). Berkaitan dengan ini budaya Mandar masih sangat kental hal seperti pada masyarakat Mandar. Peneliti tidak akan membahas tentang seluruh aspek yang berkaitan dengan etnik budaya Mandar, namun peneliti akan membahas secara spesifik tentang budaya Mandar sebagai adat kesopanan atau perilaku dalam kehidupan sosial untuk berinteraksi yaitu *metawe'*. *Metawe'* pada mulanya berada dilakukan di lingkungan raja (*marakdia*) seperti di Jawa cara menghormati Sultan yaitu berjalan sambil jongkok begitupun di Mandar dimulia dari adanya strata sosial mulai dari kerajaan seperti *marakdia* dan *apuangan* (tokoh adat). Rajalah yang menanamkan kepada masyarakatnya dan lingkungan keluarganya tentang rasa hormat-menghormati dan sikap saling menghargai. Dengan adanya *kalindaqdaq* Mandar (pantun) yang menguatkan statemen yang lain seperti berikut, pertama:

---

<sup>1</sup>Arifin Thalib, Ngaro. *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*, (Sulsel: DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya), h. 23.

*Pamala'bi totondo daimu, pakarajai sippatumbu, asayangi to tondo naumbu* (hormati orang yang lebih tua, Hargai sebayamu, Sayangi orang yang lebih rendah darimu). Kedua: *Mua melo'o mellamba diolona tau, iyya topadi tangngana tau tau pitawe'o* (jika hendak melangkah kaki di muka seseorang atau di tengah-tengah orang banyak minta permissilah).

## 2. Stratifikasi Sosial Masyarakat Mandar

Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat telah menjadi dasar dan pangkal gejala pelapisan sosial (*sosial stratification*) yang ada dalam hampir semua masyarakat di dunia.<sup>2</sup> Pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat Mandar dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu golongan *todiang laiya* (bangsawan), *tau maradeka* (orang kebanyakan) dan *batua* (budak, hamba sahaya).

Dalam kehidupan sehari-hari, golongan *todiang laiya* dapat dibedakan atas golongan bangsawan raja dan bangsawan adat. Kelompok pertama merupakan turunan raja yang disapa dengan sebutan *daeng*, sedangkan golongan kedua adalah turunan hadat yang disapa dengan sebutan *puang*. Golongan *todiang laiya* yang berasal dari kelompok bangsawan yang berdarah murni (*puang ressu'*) atau merupakan turunan raja (*maraqdia*) dapat dipilih menjadi raja oleh dewan adat. Selain jabatan raja, mereka dapat pula menduduki jabatan semacam perdana menteri yang disebut *maraqdia matoa* dan menteri pertahanan atau panglima perang yang disebut *maraqdia malolo*.

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia: 1993), h.25.

Golongan *tau maradeka*, dapat dibedakan atas golongan *tau piya* dan golongan *tau samar*. *Tau piya* menempati lapisan kedua setelah lapisan *todiang lai yana*. Mereka yang termasuk dalam golongan ini dapat menempati kedudukan sebagai *paqbicara*, *pappuangang* dan *kali* (kadhi). kadhi ini biasa pula disebut *puang kali* atau *pukkali*. kedudukan *paqbicara*, *pappuangan* dan *kali* dapat dikatakan sebagai menteri-menteri kerajaan. Sedangkan *tau samar* merupakan golongan masyarakat yang tersebar jumlahnya dalam lapisan *tau maradeka*. golongan ini melaksanakan berbagai pekerjaan sebagai petani, pedagang, nelayan dan sebagainya.

Selanjutnya, golongan *batua* adalah lapisan terendah dalam kehidupan masyarakat. golongan ini dapat dibedakan atas *batua sossorang* (budak turunan), *batua nialli* (budak yang dibeli) dan *batua inrangang* (budak pembayaran piutang). Golongan *batua* ini mempunyai pekerjaan sebagai pengabdikan kepada raja atau tuannya yang memperbudaknya, atau dengan kata lain mereka bekerja apa saja yang diperintahkan oleh tuannya.<sup>3</sup>

Pelapisan sosial masyarakat Mandar sebagaimana dipaparkan di atas, dewasa ini sudah tidak mencolok seperti pada zaman sebelum kemerdekaan. Pelapisan sosial *todiang lai yana* dengan gelaran *daeng*, memang masih ada dalam struktur masyarakat, tetapi status dan peranannya dalam kehidupan sosial dan pemerintah tidak seperti pada masa kerajaan yang lalu. Gelaran ini digunakan tidak lain hanya merupakan penghormatan dalam tata krama pergaulan. kenyataannya, penghormatan yang diberi kepada seseorang tidak hanya tertuju pada golongan bangsawan, tetapi

---

<sup>3</sup>Arifin Thalib, Ngaro. *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*. h. 20-22.

juga dari golongan *tau maradeka* yang memperoleh kedudukan dan jabatan dalam pemerintahan atau organisasi sosial dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Gaya hidup dan kehidupan dewasa ini merupakan suatu gambaran dan pola pikir yang tercermin dalam pola tingkah laku yang teratur, konsep pola kelakuan manusia di dalam suatu masyarakat, adalah perwujudan salah satu aspek dalam sistem budaya mereka. Hal itu tumbuh dari ide dan konsep kelakuan sebagai satu kesatuan gejala dalam sistem budaya masyarakat tersebut.

Salah satu aspek dalam sistem budaya yang menjelmakan hubungan sosial adalah sistem sosial *pembuluan*. *Pembuluan* berasal dari kata dasar *bulu* yang berarti warna, ia merupakan simbol atau tanda dari suatu tugas yang harus diemban oleh seseorang. Tanda itu berupa darah yang mengalir yang menandai posisi seseorang dalam masyarakat, khususnya mereka yang disapa dengan sapaan *puang* dan *daeng*. Ia muncul dan keteraturan hubungan antara individu dalam masyarakat yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan arti dan nilai tertentu. Interaksi hubungan-hubungan yang berlangsung dalam masyarakat adalah hakikat kehidupan sosial budaya ia tumbuh dan berkembang sebagai interaksi simbolik dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Salah satu wujud yang ingin diungkapkan sehubungan dengan pengertian *puang* dan *daeng* dalam *pembuluan*, dapat dilihat pada tingkah laku yang muncul dalam proses sosialisasi, partisipasi, dan gaya hidup dalam kehidupan kemasyarakatan. Salah satu hal yang menonjol adalah pengaruh yang tampak oleh adanya kenyataan tentang kedudukan seseorang dalam masyarakat. Hal itu menjadi

---

<sup>4</sup>Ansaar, *Akulturası Nilai-nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar*, (Makassar: De La Macca: 2013), h. 21.

<sup>5</sup>Darmawan Mas'ud Rahman, *Puang dan Daeng, Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*. (Makassar: Yayasan Menara Ilmu, 2014). h. 80.

salah satu unsur terjadinya lapisan sosial yang dijalani oleh seseorang dalam membandingkan dirinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Hal itu memberi arti penting bagi orang yang ada di sekitarnya yang melihat adanya berbagai perilaku atau ikhwal yang memberi nilai dan penghargaan kepada orang-orang tertentu. Keadaan itu dapat terjadi bila seseorang dipandang dan dinilai mampu mencapai suatu prestasi tertentu yang berulang, berpola dalam waktu yang cukup lama. Selanjutnya ia berhasil mempertahankan kedudukan tersebut, yang memberi arti dan makna bagi diri, keluarga dan kelompoknya, sebagai kedudukan atau jenjang di dalam masyarakat tersebut.<sup>6</sup>

### 3. Kesenian

Kesenian tradisional yang ada di daerah ini cukup beragam. Ada seni musik, seni tari, dan seni sastra. Seni musik tradisional antara lain *parrabana*, *paccalong*, *paqgonnggaq* dan *pakkeke*, *pakkacaping*, *pappa'dendang*. Dalam bidang seni tari dikenal dengan nama *tuqduq*, penarinya disebut *pattuqduq*, ada *pattuqduqtoaine* “penari wanita” dan ada *pattuqduqtommuane* “penari laki-laki”. Sedang seni sastra yang sangat populer di daerah ini ialah sastra *kalindaqdaq* (pantun rakyat Mandar), pantun-pantun itu biasanya dideklamasikan pada waktu acara *totamma massawe* (orang yang khatam Qur'an menunggang kuda).<sup>7</sup> Seni yang paling sering dilakukan di Kecamatan Luyo *pappadendang*. *Pappadendang* ini dilakukan pada saat selesai panen, baik panen sawah atau coklat karena mayoritas masyarakat Kecamatan Luyo

---

<sup>6</sup>Darmawan Mas'ud Rahman, *Puang dan Daeng Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*.h. 81.

<sup>7</sup>Arifin Thalib, Ngaro, *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*, (Sulsel: DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya), h. 26.



petani dan berkebun, *pappadendang* dirayakan sebagai rasa syukur atas keberhasilan tanaman yang telah dikelola.

## **B. Pemaknaan Tradisi *Metawe'* dalam Interaksi Sosial di Kecamatan Luyo**

Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. *Metawe'* bagi masyarakat Mandar adalah bentuk komunikasi sosial yang dalam berinteraksi dengan orang lain, jika *metawe'* sikap saling menghargai tidak dilakukan maka orang-orang akan cenderung melakukan hal-hal yang bersifat negatif/bernilai buruk, baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

Muchtar mengemukakan bahwa:

*Metawe'* adalah sikap saling menghargai, perilaku masyarakat Mandar yang sakral, bentuk penghargaan terhadap orang lain, dan bukan citralis.<sup>8</sup>

Ridwan Alimuddin mengatakan:

*Metawe'* adalah sikap, adat kesopanan bagi masyarakat Mandar, *metawe'* erat kaitannya dengan *siri'* (malu). *Mua dissanngi siri dissang tomi tu'u metawe'*.<sup>9</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat bahwa *metawe'* adalah sikap penghargaan terhadap orang lain, adat perilaku kesopanan masyarakat Mandar yang sakral yang melekat pada diri orang Mandar sendiri, bukan sebagai bentuk pencitraan agar merasa dirinya yang paling baik, akan tetapi inilah kodrat manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkungan masyarakat. *Metawe'* sama dengan *siri'*

---

<sup>8</sup>Rahmat Muchtar (42 tahun) Seniman, "wawancara" 15 Juli 2016, Tinambung.

<sup>9</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, (38 tahun) seorang Pustakawan/Penulis, "wawancara" 12 juli 2016, Pambusuang.

tidak tahu *metawe'* berarti tidak tahu *siri'*. *Siri'* adalah harga diri dan kehormatan yang melekat pada diri seseorang.

Peneliti mengamati anak-anak sampai orang dewasa, saat ini sudah jarang menggunakan *metawe'*, karena mereka merasa bahwa *metawe'* sudah kuno tidak gaul jika *metawe'* ini yang selalu digunakan. Bentuk sapaan-sapaan seperti halo, hai, menjadi sapaan yang biasa-biasa saja terjadi dalam membentuk keakraban mereka.

Juga Muhammad Arif menyatakan bahwa:

Tanggapan anak muda sekarang *metawe'* tidak diindahkan lagi seolah-olah itu adalah sebuah kebiasaan yang harus ditinggalkan. Sapaan halo, hai sembari mengangkat tangan yang berkembang menjadi sebuah kebiasaan.<sup>10</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti mengemukakan, pergeseran-pergeseran yang terjadi di masyarakat Mandar memicu dengan adanya sapaan-sapaan yang dibudayakan seperti, halo, hai, sambil mengangkat tangan yang sebelumnya *metawe'* dengan menurungkan tangan kanan ke bawah sambil membungkukkan badan. Inilah salah satu bentuk komunikasi dalam berinteraksi yang tidak perlu dipertahankan akan tetapi bagaimana tradisi *metawe'* ini bisa kembali dibudayakan sebagaimana yang di ajarkan oleh nenek moyang orang Mandar. Sehubungan dengan pergeseran yang terjadi di Mandar terkhusus di Kecamatan Luyo ini dikarenakan adanya pengaruh yang dapat mendokrim otak mereka untuk tidak membudayakan adat ini. Adapun faktor yang mengakibatkan bergesernya tradisi ini yaitu:

---

<sup>10</sup> Muhammad Arif, (32 tahun). Masyarakat Luyo, "wawancara" 30 Juli 2016.

## 1. Faktor internal

Faktor internal adalah pengaruh-pengaruh yang berada pada orang-orang terdekat kita dalam lingkungan hidup seperti, keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitar seperti di bawah ini:

### a. Didikan orang tua (keluarga)

Orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak, karena suatu saat anak akan melakukan interaksi dengan lingkungannya, saat anak bergaul dengan orang lain tentu yang paling utama dilihat dan dinilai yaitu perilakunya, baik dalam perilaku positif maupun perilaku negatif. Seorang anak yang berperilaku baik maupun buruk tentunya yang paling utama dipertanyakan adalah orang tuanya. Bagi masyarakat Mandar seseorang yang tidak tahu sopan santun dalam berperilaku akan dikatakan tidak tau malu (*idadiang siri'na*).

Ridwan Alimuddin menyatakan:

Saat seseorang berperilaku tidak sopan baik anak-anak, remaja sampai orang dewasa, orang Mandar bilang *pasayu'* (perilaku yang tidak baik dan di sengaja/sudah tahu aturan orang Mandar bahwa ada tradisi dan adat yang harus digunakan tapi tidak diaplikasikan), seseorang yang melakukan hal tersebut yang ditanyakan bukan anak itu melainkan orang tuanya, itulah pentingnya mendidik anak-anak mulai dari usia dini.<sup>11</sup>

Alimuddin K mengatakan bahwa:

Orang tua yang harus memberi tahu anaknya bahwa orang Mandar sangat menjunjung tinggi yang namanya *mapakala'bi* (memuliakan orang yang lebih tua).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, (38 tahun) seorang Pustakawan/Penulis, “wawancara” 12 juli 2016, Pambusuang.

<sup>12</sup>Alimuddin K, (60 tahun) tokoh masyarakat, “wawancara” 20 juli 2016, Sambali-wali.

Nurbia seorang IRT mengatakan:

*Mua maitai tau lao nanak eke macoa pasti mauangitau innai toi tia dio toanaq macoa sanna kedzona* (jika melihat anak yang baik perilakunya, seseorang pasti menanyakan anak itu sangat baik perilakunya, orang tuanya siapa?)<sup>13</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat, orang tua sangat penting dalam mendidik dan mengayomi anak-anaknya agar punya perilaku *mala'bi* (baik serta mulia) bagi masyarakat Mandar, tanpa ada didikan dari orang tua seorang anak akan berada di jalan yang tidak salah, jauh dari ajaran yang *mala'bi* di Mandar.

#### b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan formal atau tempat kedua seorang anak untuk mendapatkan pelajaran serta didikan dari guru, mulai dari anak usia dini sampai dewasa (TK sampai SMA dan sederajat), guru sangat berperan penting atas perilaku anak didiknya, yang utama dan yang wajib dilakukan oleh guru ialah memprioritaskan pelajaran tentang akhlak baik dalam metode pelajaran terlebih dalam prakteknya.

Nusri NurdinWahid mengemukakan:

Pelajaran yang diajarkan disekolah adalah bagaimana seorang siswa harus mengutamakan pelajaran yang mengandung unsur akhlak seperti mengormati dan memuliakan orang lain lebih tua dengan cara *metawe'* jika lewat didepan orang yang tua.<sup>14</sup>

#### c. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar tempat nonformal yang sering ditempati seorang anak dalam bergaul dan berinteraksi, dengan siapa seorang anak berinteraksi maka itu yang akan mempengaruhi perilakunya, jika anak tersebut bergaul dan sering bersama

<sup>13</sup>Nurbia (45 tahun), IRT, Sambali-wali, "wawancara" 20 juli 2016, Luyo.

<sup>14</sup>Nusri Nurdin Wahid, (48 tahun), guru "wawancara", 29 april 2016. Sepang Tenggelang.

dengan anak-anak sholeh maka perilakunya pun menjadi anak sholeh, akan tetapi jika anak tersebut berada di lingkungan orang-orang yang tidak baik perilakunya maka anak itu pun perilakunya menjadi tidak bermoral.

## 2. Faktor External

Faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti media massa yang semakin hari semakin maju dan berkembang, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap penggunaannya. Media massa seperti tv, hp, dan internet, dapat memberi pengaruh yang baik juga pengaruh yang negatif terhadap penggunaannya. Sebagai contoh manfaat baiknya ialah dapat memberi informasi setiap waktu baik dalam negeri maupun di luar negeri, sedangkan pengaruh negatifnya ialah meniru apa yang dilihatnya baik dari cara bergaul kepada orang lain, cara berbicara, dan berpakaian. Pengaruh inilah yang terdapat pada masyarakat Mandar khususnya di Kecamatan Luyo bahwa anak-anak sampai orang dewasa telah terpengaruh dengan adanya media yang membuat dirinya berperilaku seperti apa yang dilihatnya. Inilah salah satu contoh yang peneliti lihat di lapangan, anak-anak sekarang berbicara kepada orang tua tanpa kurang sopan karena tanpa meminta permissi langsung saja memotong pembicaraan orang tua, juga cara berpakaian yang kekinian mengikuti *trend fashion* tidak mau dibilang ketinggalan zaman, bagi laki-laki nilai religi seperti memakai kopiah sudah jarang di pergunakan.

### C. Praktik Tradisi *Metawe'* dalam Interaksi Sosial di Kecamatan Luyo

Pada waktu manusia berhubungan atau berinteraksi di lingkungannya maka ada hal-hal yang mengatur yaitu tata krama. Arti tata krama yaitu adat sopan santun pada dasarnya ialah segala tindak, tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan dan cakap sesuai kaidah dan norma tertentu. Tata krama yang dikenal di Mandar

yaitu *metawe'*. Dalam praktik tradisi *metawe'* yang ada di masyarakat Mandar khususnya di Luyo ini, peneliti mengamati sudah tidak banyak yang melakukan adat ini, baik dari kalangan anak-anak sampai pada orang dewasa, masih ada yang mempertahankan adat ini, akan tetapi banyak perbedaan-perbedaan yang terjadi sekalipun itu adalah bentuk kesopanan dan sebagai penghargaan diri terhadap orang lain. *Metawe'* atau sikap seseorang untuk menghormati orang lain, punya arti luas dan arti sempit. *Metawe'* dalam arti sempit yaitu menundukkan kepala membungkukkan badan dan menurunkan tangan kanan ke bawah sambil mengucapkan kata *tawe'*. Seperti berikut ini:

1. Sikap anak saat lewat di depan orang tua

Seorang anak sebaiknya tidak lewat di depan orang tua atau orang yang dituakan, apakah orang tua itu berdiri atau duduk. Tapi apabila tidak ada jalan yang lain kecuali di depan orang tua atau orang yang dituakan itu maka harus minta izin dengan mengucapkan *tawe'* sambil ditundukkan kepala dan tangan kanan harus lurus ke bawah. Akan tetapi meminta permissi dengan *metawe*, seorang anak harus melihat kondisi pada saat itu sesuai bentuk *metawe*, adapun beberapa bentuk *metawe'*. Seperti *metawe'* dengan menggunakan satu tangan artinya orang yang berada pada saat itu hanya satu baris misal orang-orang hanya berada disebelah kanan, maka tangan kanan pula yang diturunkan kebawah untuk *metawe'*. Sebaliknya jika orang-orang berada di sebelah kiri maka yang digunakan adalah tangan kiri sebagai tanda bahwa orang itu bisa menghargai orang lain dan sesuai dengan kondisi dan posisinya.

Alimuddin K mengatakan:

Seseorang *metawe'* hanya satu tangan karena orang-orang berada saat itu hanya satu baris saja, biasanya di acara-acara seperti pernikahan, tahlilan, syukuran. Dalam satu rumah ada beberapa petak, terisi dua baris orang saling

berhadapan, tetapi pada saat itu yang terisi hanya sisi kanan dan harus menggunakan tangan kanan untuk *metawe'*.<sup>15</sup>

Adapun *metawe'* menggunakan dua tangan yaitu tangan kanan dan kiri artinya orang-orang yang berada saat itu berada dua baris sekaligus, sebelah kanan dan sebelah kiri maka seorang yang lewat didepan orang lain atau jalan di tengah-tengah orang lain akan menurunkan tangan kanan dan kirinya dengan seimbang, karena tidak ada yang dibeda-bedakan.

Alimuddin K seorang tokoh masyarakat mengemukakan:

Kalau kiri kanan orang ada di baris kanan dan kiri atau timbal balik, harus *metawe'* dengan menggunakan dua tangan, agar yang dilewati tidak merasa dibeda-bedakan. Istilah Mandar *upasipoleang nasangi* (disamaratakan tidak ada dikecualikan).<sup>16</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat bahwa masyarakat Mandar pada umumnya sifatnya tidak membedakan, semua sama di mata orang Mandar, baik dari kalangan ningrat ataupun masyarakat biasa tidak ada perbedaan untuk menghargai antara sesama. Ini berpatokan pada falsafah Mandar “*mapakala'bi to tondo diaya, pakarajai to sippatummu, asayanggi totonddo naungmu*”.

Saat seseorang lewat di belakang orang lain, inipun harus menggunakan *metawe'* karena bagi orang Mandar belakang dan depan sama saja. Belakang adalah depan juga, lebih baik lewat depan daripada lewat belakang.

Alimuddin mengatakan:

---

<sup>15</sup>Alimuddin K, (60 tahun) tokoh masyarakat, “wawancara” 20 juli 2016, Sambali-wali.

<sup>16</sup>Alimuddin K, (60 tahun) tokoh masyarakat, “wawancara” 20 juli 2016, Sambali-wali.

*Dotai tu'u diola olo daripada pondo, karena pondo sittengan tobandi olo, jari, metawe tau, mappasa'bi to namuolai lao.*<sup>17</sup>

Rahmat Muchtar mengatakan:

Kita ini anak-anak seni yang sering di panggung, memulai suatu acara tetap diawali dengan *metawe' bahkan mutodzi tu'u diola pondok harus toi tau metawe'*.<sup>18</sup>

Kalau seorang anak berjalan beriringan dengan orang tua ia tidak boleh berjalan mendahului orang tua itu. Tapi kalau anak itu ingin cepat-cepat mendahului orang tua itu karena ada urusan penting, maka sebelum mendahului si orang tua itu harus mengucapkan terlebih dahulu *tawe', mendoloo puang* yang artinya mohon maaf atas sikapnya itu, tetapi dengan nada suara yang lembut agar tidak dikatakan *pasayu'* (tidak sopan). Berbeda dengan orang-orang dulu ungkap Nusri Nurdin Wahid:

Apabila kita melihat orang tua apalagi itu seorang guru, kita tidak akan memperlihatkan diri bahkan kita sembunyi sakin takutnya apalagi berani untuk mendekat itu tidak akan terjadi, kecuali ketemu tanpa sengaja dan itu betul-betul secara tiba-tiba. Berbeda dengan anak-anak sekarang tidak ada takutnya dan kurang rasa malunya terhadap siapapun, bagi mereka yang penting mengucapkan *tawe'* atau meminta permissi sudah cukup.<sup>19</sup>

*Metawe* tidak hanya diucapkan oleh yang lebih dibawa umur atau anak-anak kepada orang dewasa akan tetapi orang tua juga menyatakan hal seperti ini dengan mengucapkan *tawe' mating anaq*. Perbedaan inilah yang membuat anak-anak cenderung memiliki sikap/perilaku yang kurang baik dan tidak patut untuk dipertahankan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan masyarakat Mandar terdapat bentuk penghargaan dan perhomatan yang membedakan dalam status sosial, seperti yang telah dibahas pada pelapisan sosial bahwa orang Mandar melihat orang

<sup>17</sup> Alimuddin K, (60 tahun) tokoh masyarakat, "wawancara" 20 juli 2016, Sambali-wali.

<sup>18</sup> Rahmat Muchtar (42 tahun) Seniman, "wawancara" 15 Juli 2016, Tinambung

<sup>19</sup> Nusri Nurdin Wahid, (48 tahun), guru "wawancara", 29 april 2016. Sepang Tenggara.



lain dari garis keturunan, pendidikan, dan ekonominya, maksudnya ialah lebih dihargai orang yang mempunyai keturunan darah biru seperti *maraqdia* (bangsawan) dan tokoh-tokoh masyarakat seperti camat, kepala desa, sampai kepada orang yang mempunyai jabatan dalam masyarakat. Bentuk penghargaan dilihat dari pendidikannya ialah bagi yang mempunyai sekolah yang tinggi-tingginya seperti dosen, guru, dokter, dan sebagainya. Sedangkan dari segi ekonominya ialah yang sudah menjalankan ibadah haji. Ini banyak terjadi apabila ada acara-acara dalam masyarakat Mandar seperti acara pernikahan, aqiqah, syukuran dan sebagainya, orang-orang akan lebih mendahulukan dan lebih dimuliakan dengan cara menyuruh dan mempersilahkan untuk duduk lebih di atas dari yang lain.

## 2. Perilaku orang yang akan berkelahi

Bagi masyarakat Mandar yang namanya perilaku saling menghargai dan menghormati selalu dilakukan, baik dalam perkelahian yang serius maupun hanya sebagai permainan seperti dalam seni Mandar disebut permainan *makkottau* (karate) seseorang yang akan berkelahi harus saling *metawe'* dan menundukkan kepala ke bawah yaitu meminta permissi sebelum menyerang musuhnya, sebagai tanda bahwa ia memohon maaf atas sikapnya yang ekstrim, yang dapat mencelakai lawannya.

Muhammad Ridwan Alimuddin menyatakan:

*Mau to'o to nasialla sipitawe toi.* Orang yang berkelahi bahkan saling membunuh, sebelum menyerang musuh, masing-masing mengatakan *tawe' mating* (permisi), ini bermakna bahwa masyarakat Mandar sangat menjunjung tinggi yang namanya sifat saling menghargai/menghormati.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, (38 tahun) seorang Pustakawan/Penulis, "wawancara" 12 juli 2016, Pambusuang.

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat bahwa masyarakat Mandar memang sangat menjunjung kehormatan dan menghargai sesama, dalam keadaan apapun orang Mandar tetap *metawe'* sekalipun berkelahi.

Sedangkan *metawe'* dalam arti luas seperti yang dijelaskan di atas, yaitu segala tindak, tanduk, perilaku, moral, adat istiadat, tegur sapa, ucapan dan cakap sesuai dengan norma dan kaidah tertentu. Beberapa bentuk *metawe'* dalam arti luas sebagai berikut:

#### 1. Ucapan atau Berbicara

Masyarakat Mandar bertutur kata sangatlah diperhatikan, apakah ucapan ini tidak menyinggung perasaan orang atau menyakiti perasaannya. Berbicara dapat dilihat dari pilihan katanya yang tepat, intonasi suara, dan sikap pada saat berbicara. Sama halnya ketika kita berbicara kepada *maraqdia apuangan* (nama yang digelar dari keturunan Andi/raja) berbicara dengannya haruslah ucapan-ucapan yang sopan atau ucapan tertentu seperti, *mai tau dini di boyang uwwa* (naik rumah *puang*). Kata ini *uwwa* merupakan ucapan yang diberikan kepada keturunan *andi'*, (keturunan darah biru) kalau misalnya kita mengucapkan bapaknya Ali dalam bahasa Mandarnya *uwwa na Ali/puanna Ali*. Di masyarakat Luyo masih sangat diperhatikan strata sosialnya, diperhatikan dengan siapa kita berbicara dan dengan siapa kita berhadapan. Kata-kata yang sopan tidak sopan yang sering diucapkan dalam bertutur kata seperti: *Inna ri diola puang* (kemanaki) yang tidak sopannya *Inna muola* (kemanako), *mandundu tau kopi* (minumki kopi), tidak sopan *Pandundu oo kopi* (minumko kopi). Masih sangat banyak yang lain dalam bertutur kata yang sopan.

## 2. Perilaku bersikap

Berhubung karena sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari cakupannya cukup luas, maka pengungkapan tata karma dengan sikap akan dibatasi. Di masyarakat Luyo pada saat anak akan berbicara, duduk, dan makan bersama dengan orang tua serta bagaimana sikap anak terhadap orang tua pada saat duduk bersamanya dan lewat di depan orang tua tadi. Di paparkan beberapa situasi dan kondisi sebagai berikut; seorang anak pada saat berbicara bersama orang tua dan atau yang dituakan pada saat berdiri maka sikap seorang anak harus sedikit menunduk dan kedua tangan diletakkan di depan dan rapat menjalur ke bawah. Pada saat anak makan bersama orang tua maka seorang anak itu harus mendahulukan orang tua tadi untuk mengambil nasi dan lauk pauknya, selama anak itu makan iya tidak boleh banyak bergerak dan tidak di perbolehkan untuk berbicara, dan ketika anak ingin mengambil nasi maka dia harus meminta sama orang tuanya untuk diambihkan nasi dan lauk pauknya. Seorang anak juga, ketika lewat di depan orang tua maka harus menggunakan simbol *metawe'* dengan menurungkan kedua tangannya sambil menunduk dan mengucapkan *tawe' puang* (permisi pak). Inilah beberapa perilaku yang sering dilakukan seorang anak pada saat bertindak dan berperilaku kepada orang tua. Dari beberapa tata krama di atas memang sebagian sudah tidak terlalu diaplikasikan lagi ada anak-anak tertentu yang masih melakukan adat sopan santun ini, ini dikarenakan adanya pengaruh dari teknologi yang semakin berkembang.

## 3. Tata krama bersalaman

Tata krama bersalaman ini sangat luas dan tidak asing kedengarannya, namun di Mandar juga memiliki aturan-aturan dalam bersalaman kepada orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang baru dikenal. Di Luyo khususnya, tata krama

bersalaman masih diperhatikan, dengan siapa ia bersalaman dan di tempat mana saja mereka bersalaman, serta kepada siapa mereka bersalaman biasanya setelah selesai acara *mallatigi* dipernikahan. Contoh orang yang ditemani bersalaman, ketika seseorang bersalaman pada orang yang sudah dikenal dan sangat akrab, maka salaman mereka biasa-biasa saja seperti salaman dengan saling berpelukan (sesama jenis) atau biasa dengan *hai bro* sambil memukul pundaknya. Berbeda dengan bersalaman kepada orang yang baru dikenal, seperti bersalaman dengan menggunakan tangan kanan dan bertanya *toinnaitau* (asalunya dari mana), orang disalimpun langsung menjawabnya *To Luyoa* (saya orang Luyo). Tapi sangat jarang dilakukan salaman kepada orang yang belum dikenal kecuali bersalaman di masjid pada saat selesai shalat, itu pun terjadi kalau ada tamu yang tidak dikenal, atau tempat-tempat acara seperti acara pernikahan, acara sukuran: *To tamma* (khatam Al-Quran). Seperti inilah salaman yang sering terjadi di Masyarakat Luyo.

#### 4. Berpakaian

Masyarakat Mandar dalam hal berpakaian sangat diperhatikan. ketika kita berbicara dengan orang lain lalu tidak memakai baju atau pake celana pendek sangatlah tidak sopan dan dianggap tidak bisa menghargai orang lain serta tidak berpendidikan. Ada juga pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Mandar khususnya di Luyo dapat dibedakan atas pakaian sehari-hari dan pakaian yang dipakai di tempat acara seperti; pakaian sehari-hari, bagi laki-laki pakain yang dipake yaitu baju kaos oblong atau baju kemeja lengan pendek baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Pakaian untuk Putri, pakaiannya terdiri atas blus, kaos lengan pendek atau kaos oblong. Sedangkan pakaian yang dipakai pada saat pergi ke acara, seperti pakaian kebaya dengan rok yang digunakan oleh perempuan dan baju kemeja batik panjang

dengan celana kain bagi laki-laki. Pakaian ini merupakan adat kesopanan masyarakat Luyo. Tapi saat ini karena mengikuti perkembangan zaman maka baju yang biasa dipake ketika pergi kepesta yaitu gamis yang lagi tren sekarang ini, pakain adat sudah bergeser.

##### 5. Tata krama bertamu

Tata krama bertamu di masyarakat Luyo dapat dilihat dari dua hal pokok yaitu waktu bertamu dan orang yang bertamu. Waktu yang baik untuk bertamu dan sopan diusahakan agar tidak mengganggu kegiatan bagi tuan rumah, baik pada saat bekerja maupun pada saat waktu istirahatnya. Ketika orang bertamu sangat tidak sopan apabila bertamu diwaktu jam-jam 10 ke atas maka sangat tidak diperbolehkan apalagi yang bertamu itu pacarnya, jika orang bertamu pada jam 10 ke atas maka anak-anak muda yang ada di kapung tempat bertamu dia akan merusak motornya dan melempari rumah yang di tempati bertamu dalam tanda kutip, hal ini dilakukan jika pemuda yang bertamu ke rumah pacarnya. Sebelum bertamu di rumah orang terlebih dahulu orang yang bertamu itu mengenakan pakaian yang rapih dan bersih, sewaktu tiba di rumah orang yang dimaksud, terlebih dahulu mengetuk pintu secara perlahan-lahan sebanyak 3-5 kali ketukan. Tapi apabila sudah mengetuk pintu lebih dari tiga kali atau sudah mengucapkan salam sudah lebih tiga kali maka sebaiknya yang bermaksud bertamu itu pulang. Jika bertamu di rumah orang, sebagai tuan rumah akan menghidangkan secangkir kopi dan jika waktu bertamunya pada saat makan siang atau malam maka akan disiapkan juga makanan dan dihidangkan kepada tamunya. Sebagai tuan rumah juga akan menerima tamunya dengan pakaian yang sopan, rapih dan bersih.

Dari beberapa tata krama di atas sebagian masih sangat kental di lakukan di masyarakat Mandar, seperti adat kesopan bertamu, berbicara serta adat berpakaian.

#### **D. Nilai *Metawe'* dalam Interaksi Sosial**

Arti dan tingkatan nilai *metawe'* dalam masyarakat Mandar khususnya masyarakat Luyo dapat dilihat secara jelas melalui pengamatan tingkah laku mereka. Adakalanya tampak dan muncul secara spontan, yang dapat menunjukan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya, dilihat juga melalui interaksi kepada keluarga, teman, kerabat dan lingkungannya. Di kalangan masyarakat, diantara mereka banyak yang meremehkan budaya dari *metawe'* itu sendiri, tanpa mereka sadari bahwa dalam *metawe'* sangat mengandung nilai positif yang dapat mempererat persaudaraan, harga diri dan etika seseorang. Berbicara mengenai nilai *metawe'* dalam budaya Mandar, ada beberapa unsur nilai yang terkandung di dalam tradisi *metawe'* diantaranya: saling menghargai, menjaga nilai *siri'*, menjunjung tinggi nilai *assamalewuang*, membudayakan tradisi *metawe'*, serta berpendidikan.

##### **1. Saling Menghargai**

Nilai *metawe'* adalah saling menghargai. Hidup ini secara bersosial bukan individu, untuk mewujudkan silaturahmi yang erat haruslah saling menghargai, salah satu budaya Mandar yang dapat melestarikan keakraban dan saling menghargai satu sama lain yaitu tradisi *metawe'* yang dimana dapat kita lihat dari perilaku seseorang baik bertutur kata secara verbal maupun secara nonverbal.

Mandar mengenal atau menyebut saling menghargai dengan *sipaqmandar* yang berarti memuliakan sesama manusia. Dalam interaksi sosial masyarakat Mandar khususnya masyarakat Luyo, baik interaksi dengan etnis yang sama maupun bukan,

nilai *sipakatau* atau *sipamandar* ini mengharuskan seseorang memperlakukan orang lain layaknya manusia dan menghargai hak-haknya sebagai manusia. Menurut masyarakat Mandar khususnya Luyo, perwujudan nilai *metawe'* dikenal dengan: *sipakalabbig* (saling memuliakan) dan *siammasei* (saling mengasihi).

## 2. Membudayakan *Metawe'*

Bagi orang Mandar yang membudayakan *metawe'* akan dinilai sebagai orang yang baik dan berakhlak mulia *sipa'malaqbi/gau macoa*, serta *sipa'mandarnya* (perilaku sopan sebagai orang Mandar) sangat bagus, akan tetapi bagi yang tidak tahu *metawe'* kesan ironisnya ialah akan merujuk pada orang yang tidak tahu sopan santun (*pasayu*) tidak beretika, yang membuat keresahan dalam masyarakat. Dalam komunikasi sosial etika tidak terlepas dari cara pandang seseorang sebagai bentuk interaksi, dalam berinteraksi manusia pada umumnya menggunakan nilai etika. Etika adalah cabang ilmu tentang perbedaan tingkah laku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan manusia.

Muhammad Arif mengemukakan bahwa:

Dampak negatif bagi yang tidak membudayakan *metawe'* kesannya kurang ajar, *pasayu* dan tidak sopan, dan bisa membuat kegaduhan dalam masyarakat. Sedangkan dampak positif yang membudayakan *metawe'* ini dicap sebagai orang beretika dan berakhlak mulia.<sup>21</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat bahwa seseorang yang tidak *metawe'* akan di cap sebagai orang yang tidak punya sopan santun, ini akan berakibat patal pada diri sendiri karena *metawe'* adalah salah satu bentuk akhlak yang menjadi cerminan bagi seseorang. Nilai dasar dalam masyarakat Mandar berarti, saling memperkuat *sipa'mandar*. Nilai ini diyakini sebagai dasar pembentukan suku

---

<sup>21</sup> Muhammad Arif, (32 tahun), Masyarakat Luyo, wawancara penulis 30 Juli, 2016

Mandar, yaitu saling menguatkan. Penafsiran ini berdasarkan pada adanya perjanjian 14 kerajaan yaitu *pitu ulunna salu* dan *pitu ba'bana binanga*.

### 3. Menjaga nilai *Siri'*

Nilai *siri'* sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar khususnya di Luyo. *Siri'* ini sangat berkaitan dengan nilai *metawe'* yang berarti saling memuliakan dan saling menjaga harga diri dan kepercayaan orang lain terhadap kita. Contohnya seperti ini; Apabila si A memberikan amanah kepada si B maka si B akan menjaga amanah itu dengan baik, karena sifat *siri'* yang dimilikinya. Orang Mandar sangat *masiri'* (malu) apabila tidak *metawe'* di depan orang (mengucapkan permisi sambil menurungkan tangan dan menunduk apabila lewat di depan orang), jika tidak mengucapkannya maka dia dicap sebagai orang yang tidak punya *Siri'*.

Masalah *siri'* seperti banyak dipahami masyarakat Mandar mempunyai banyak segi, sehingga ada kalanya ia diberi isi dan tanggapan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, sesuatu yang sangat emosional seperti ditafsirkan oleh banyak orang yang menyamakannya dengan perasaan malu dan kebanyakan lagi diidentikkan dengan masalah pelanggaran adat perkawinan misalnya kawin lari atau semacamnya. Nilai-nilai *pangngedereng* yang amat dijunjung tinggi masyarakat Mandar yang dapat membawa kepada peristiwa *siri'* yang tersimpul pada hal-hal tersebut dibawah ini :

- a. Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut kepercayaan (keagamaan).
- b. Sangat setia memegang amanah (*pepasang*) atau janji yang telah di buatnya.
- c. Sangat setia kepada persahabatan.



- d. Sangat mudah melibatkan diri pada persoalan orang lain (memiliki kepedulian sosial terhadap sesama).
- e. Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin.

#### 4. Nilai *Assamalewuang* (Nilai keberagaman)

Nilai inilah sangat dijaga oleh masyarakat Mandar agar tetap dilestarikan dan diamalkan dalam kehidupannya. Nilai *assamalewuang* ini bukan hal yang main-main, ini sangat dijunjung tinggi jika orang Mandar tidak memiliki sifat *asaamalewuang* itu maka dia bisa dikatakan bahwa bukan orang Mandar atau bukan penduduk asli Mandar karena tidak memiliki *sipa'mandar*. Sifat *assamalewuang* ini disebut, seperti *sipaqmandar* (saling memperkuat), *sipaingarang* (saling mengingatkan), *sipaturu'* (saling menasehati), *sipaitai* (saling memberi petunjuk), *barani diattongangan* (patriotisme), *siasayangngi'* (saling menyayangi), *sipakalabbig'* (saling memuliakan), *sipakatau* (saling menghargai), *sipatuo* (saling membantu), *siammasei* (saling mengasihi), *siri'* (sifat malu).

Nilai inilah yang masih kental di Masyarakat Luyo khususnya, dan wujud pengaplikasian nilai *assamalewuang* (nilai keberagaman) masyarakat Mandar, salah satunya yang sering mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk saling menghargai yaitu dengan *metawe'*.

#### 5. Berpendidikan

Berpendidikan sangat erat kaitannya dengan etika seseorang sama halnya dengan orang suka menghargai sesama. Dalam Mandar ketika seseorang lewat didepannya orang tua, sebaya, atau orang lebih muda daripada kita harus mengungkapkan kata permissi atau dalam bahasa Mandar *metawe'* dengan menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan atau menjaga kesopanan kepada

seseorang tersebut. Jika seseorang tidak berperilaku seperti *sipaqmandar* maka dia dicap sebagai orang yang tidak berpendidikan atau dalam bahasa Mandar disebut “*bundusala massikola*” (tidak ada manfaatnya sekolah).

Melihat dari beberapa unsur nilai yang terkandung dalam budaya *metawe'* dapat dikatakan bahwa *metawe'* dalam budaya Mandar bukanlah hal yang biasa, budaya ini haruslah dijunjung tinggi dan lebih dilestarikan lagi sebagai masyarakat Mandar.



## BAB I PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Di Sulawesi Selatan dan Barat terdapat empat etnik dominan dan utama, yakni Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Setiap kelompok etnik tersebut memiliki ragam budaya dan tradisi yang berbeda, meskipun cenderung memiliki kesamaan-kesamaan tertentu. Etnik Mandar menjadi dominan di Provinsi Sulawesi Barat setelah terbentuk provinsi tersendiri pada tahun 2004, berdasarkan UU No 26 tahun 2004, provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi ke 33.<sup>1</sup> Etnik Mandar mendiami hampir seluruh wilayah provinsi Sulawesi Barat, mulai dari Polewali sampai perbatasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah di Mamuju Utara.

Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki komunitas etnik Mandar (*To Mandar*), sangat terkait dengan nilai-nilai religius. Hal ini tampak pada berbagai upacara keagamaan, interaksi sosial sehari-hari, aktivitas ekonomi, dan sebagainya. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipraktikkan *To Mandar* dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak dipengaruhi oleh tradisi keagamaan. Misalnya memakai songkok (kopiah) bagi pria dewasa dalam kesempatan atau aktivitas tertentu merupakan standar etis yang pada awalnya dikaitkan dengan pakaian saat beribadah (shalat). Begitu pula dalam perilaku etis yang lain, seperti adab sopan santun dalam berinteraksi sosial sehari-hari.

Bagi *To Mandar*, adab sopan santun dalam interaksi sosial sama pentingnya dengan muatan pesan yang hendak disampaikan dalam aktivitas komunikasi. Seseorang yang hendak menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain hendaklah

---

<sup>1</sup>Azmi Al Bahij, *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013), h. 381.

mempertimbangkan konteks pembicaraan, baik yang menyangkut lingkungan sosial maupun adaptasi dengan mitra komunikasinya. Jika seorang Mandar ingin berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua secara umur, lebih tinggi secara prestise sosial, atau lebih utama dalam struktur keluarga, maka dia dituntut untuk dapat menunjukkan sikap positif atau wajar. Salah satu sikap positif tersebut adalah meminta persetujuan pihak yang diajak berbicara untuk diizinkan memulai pembicaraan. Inilah yang disebut dalam tradisi orang Mandar dengan budaya “*metawe*”. *Metawe*’ secara khusus dalam interaksi sosial orang Mandar menunjukkan penghormatan atau penghargaan kepada mitra wicara. Juga menggambarkan sikap rendah hati yang dimiliki seseorang sehingga memiliki daya tarik dalam pergaulan sosial. Tradisi *metawe*’ juga dikenal dalam budaya Mandar pada konteks lain. Misalnya seseorang memohon izin atau permisi kepada orang lain untuk bergerak ke tempat tertentu atau meninggalkan lokasi tertentu.

Tradisi *metawe*’ bagi orang Mandar telah lama dipraktikkan sebagai sikap saling menghargai di antara sesama. Tradisi ini dipraktikkan dan diajarkan dari generasi ke generasi untuk menunjukkan identitas sebagai orang Mandar. Namun, seiring dengan perkembangan pergaulan sosial di kalangan masyarakat Mandar, dewasa ini praktik tradisi *metawe*’ mengalami dinamika tersendiri.

Kata *metawe*’ bagi masyarakat Mandar sangat kental dan dominan dalam interaksi sosial, seperti pada masyarakat Luyo. Luyo adalah salah satu Kecamatan yang ada di Polewali Mandar, dimana posisinya berada di kawasan pegunungan. Di kecamatan Luyo dilakukan perjanjian pada masa persekutuan

kerajaan-kerajaan tentang federasi *pitu ba'bana binanga* dan *pitu Ulunna Salu* yaitu *Allamungan Batu* di Luyo.<sup>2</sup>

Tradisi *metawe'*, diaktualisasikan orang-orang Mandar sebagai simbol kesopanan (sikap dan perilaku). Dalam praktiknya, seperti ingin lewat di depan orang lain, ingin berbicara, dan menyapa seseorang, menggunakan perilaku *metawe'*. *Metawe'* tidak dilakukan pada saat-saat tertentu. akan tetapi, setiap saat perilaku *metawe'* ini dilakukan baik secara sengaja atau tidak sengaja, seperti pada saat acara pernikahan, perkumpulan keluarga, bertemu seseorang tanpa sengaja, dan melihat yang lebih tua harus dihargai dan dihormati.

Seiring dengan penggunaan teknologi komunikasi yang semakin maju, maka budaya asing semakin banyak yang masuk sampai ke pelosok-pelosok desa. Realitas ini menjadi bumerang bagi tradisi *metawe'* dalam masyarakat Mandar khususnya di Luyo. Oleh karena itu, diharapkan pada generasi muda serta orang tua di Mandar agar bisa mempertahankan tradisi ini dan bisa mencegah hal-hal yang dapat menghilangkannya secara perlahan. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti dan memotivasi untuk mengkaji masalah ini secara lebih cermat melalui penelitian ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna dan praktik tradisi *metawe'* dalam budaya Mandar? Dari pokok masalah tersebut dipilih dua pertanyaan masalah, yakni:

1. Bagaimana pemaknaan tradisi *metawe'* dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar di Kecamatan Luyo?

---

<sup>2</sup> Acho (29 tahun), Warga Luyo, "Wawancara", 5 Juni, 2016

2. Bagaimana tradisi *metawe'* dipraktikkan dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar di Kecamatan Luyo?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus penelitian**

Penelitian ini berfokus pada makna *metawe'* dalam budaya Mandar. Tradisi *metawe'* merupakan adat kesopanan yang masih sakral dalam budaya Mandar, akan tetapi secara perlahan cenderung mengalami pergeseran. Dalam pembahasan *metawe'* ada beberapa sub masalah seperti yang telah di sampaikan pada rumusan masalah, *metawe'* berkaitan dengan aspek etika dan estetika serta filsafat. Etika komunikasi membahas tentang adat kebiasaan, estetika membahas mengenai keindahan atau keserasian dalam pengucapan dan perbuatan serta filsafat yang berarti mencari kebenaran.

#### **2. Deskripsi Fokus**

- a. Makna *metawe'* adalah tradisi kesopanan bagi masyarakat Mandar, istilah *metawe'* (dalam bahasa Indonesia adalah permissi/ meminta izin, perilaku serta etika dalam berbicara dan berbuat).
- b. Tradisi *metawe'* merupakan kebiasaan, yang dipraktikkan di Mandar sebagai adat kesopanan. Peneliti tidak hanya mengkaji makna yang terkandung di dalam tradisi *metawe'* akan tetapi juga pada praktik sebagai fenomena sosial.
- c. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya mendefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, agama, serta ruang dan waktu. Di dalam budaya Mandar kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap logis dijadikan sebuah tradisi baik dari segi agama maupun segi ekonominya.

d. Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat ilmu sosial yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomena yang terjadi di Mandar khususnya di Luyo dalam berinteraksi antara sesamanya menggunakan tradisi *metawe'* sebagai simbol yang berarti adab kesopanan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, antara lain peneliti dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam bernama Edi Suparman alumni tahun 2013 judul “Dinamika Komunikasi Antarbudaya dan Agama di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Jawa dan Bali)”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian analisis studi kasus. Mengkaji etnik Bali dan Jawa. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui riset kepustakaan dan proses dokumentasi kemudian dianalisis secara mendalam untuk mencari keabsahan data, bertujuan untuk mengkaji dinamika komunikasi yang terjadi di lokasi penelitian. Hubungan antarbudaya dan agama pada etnik Bali dan Jawa mengalami kecenderungan perubahan.

Asri Maulida, judul penelitian “Tradisi *Beteken* dalam Acara *Molang Malik*”. Penelitian ini menganalisis makna dan fungsi yang terkandung di dalam tradisi tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan proses analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan untuk menganalisa suatu konsep.

Delilestia, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul penelitian

“Stereotip Antaretnik Mahasiswa di Makassar (Studi Etnisitas Bugis dan Mandar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar)”.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati.

Hasil penelitian di atas, tentang Stereotif Antaretnik Mahasiswa di Makassar, secara keseluruhan Stereotif yang berkembang dari mahasiswa suku Bugis terhadap suku Mandar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yakni suku Mandar memiliki kekuatan *doti* yang merupakan warisan dari nenek moyang suku Mandar secara turun-temurun, *doti* itu tidak akan hilang dari peradaban suku Mandar, sebab *doti* dalam suku Mandar merupakan khasanah kebudayaan yang harus dipertahankan.

Penelitian yang berjudul “Tradisi *Metawe*’ dalam Budaya Mandar” sebagai pembeda dari penelitian di atas dengan menganalisis makna tradisi *Metawe*’ sebagai sikap maupun perilaku yang sakral dalam budaya Mandar dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi *metawe'* dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar di Kecamatan Luyo.
- b. Untuk mengetahui tradisi *metawe'* yang dipraktikkan dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar di Kecamatan Luyo.

### **2. Kegunaan**

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis yang dilakukan peneliti untuk menambah kajian dan permasalahan dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan pendekatan fenomenologi, sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Kegunaan Praktis
  - 1). Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang budaya Mandar dan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi semua yang mengenal laku *tawe'* yang ditulis lewat penelitian tradisi *metawe'* dalam budaya Mandar. Selain itu, juga untuk memberikan sesuatu yang lebih bermanfaat pada masyarakat.
  - 2). Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Konsepsi Tradisi Metawe' dalam Interaksi Sosial pada Komunitas Mandar**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan interaksi itu tidak melulu eksklusif antarmanusia, tetapi juga inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam. Singkatnya manusia selalu mengadakan interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Oleh sebab itu, tidaklah jauh dari benar manakala para filsuf merumuskan diri manusia dalam konsep *animal symbolicum* (makhluk simbolik) selain *animal socius* (makhluk berteman, berelasi), dan konsep tentang manusia lainnya.<sup>1</sup> Sedangkan “*society*” menurut Mead adalah kumpulan *self* yang melakukan interaksi dalam lingkungan yang lebih luas yang berupa hubungan personal, kelompok intim, dan komunitas. Institusi *society* karenanya terdiri dari respon yang sama. “*society*” dipelihara oleh kemampuan individu untuk melakukan *role taking* dan *generalized others*.<sup>2</sup>

Makna merupakan kesepakatan bersama di lingkungan sosial sebagai hasil interaksi.<sup>3</sup> Kaitan antara mitos dan makna adalah sebagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan

---

<sup>1</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). h. 147.

<sup>2</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. h. 165.

<sup>3</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. h. 151.

kesuksesan. Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Van Zoest (1991) yang kutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat(2011) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.

Tradisi *metawe'* adalah adat kesopanan/perilaku yang sakral di suku Mandar, *metawe'* sama dengan permisi atau yang mudah dikenal yaitu tata krama. Arti tata krama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sopan santun. Adat sopan santun pada dasarnya ialah segala tindak tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan dan cakap sesuai kaidah dan norma tertentu. Karena banyaknya suku bangsa di Indonesia menyebabkan tata krama yang berlaku pada tiap suku bangsa berbeda satu dengan yang lain. Tata krama adalah kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antarmanusia setempat. Tata krama terdiri atas tata dan krama. Tata berarti adat, aturan, norma, peraturan. Krama berarti sopan santun, kelakuan tindakan, perbuatan. Dengan demikian, tata krama berarti adab sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau sopan santun.<sup>5</sup>

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>6</sup> Kebudayaan pada dasarnya telah ada semenjak hadirnya manusia pertama di muka

---

<sup>4</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2011), h. 17.

<sup>5</sup>Arifin Thalib, Ngaro, *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*, (Sulsel: DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya), h. 1.

<sup>6</sup>Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 25.

bumi ini. Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat supranatural maupun kebutuhan materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai, dan standar perilaku yang didukung oleh sebagian warga masyarakat, sehingga dapat dikatakan kebudayaan pada setiap rumpun masyarakat dimuka bumi. Dalam setiap masyarakat manusia, terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan khas dan unik. Kekhasan kebudayaan itu terbagi dalam beberapa suku yang menjadi identitas suatu rumpun masyarakat tertentu.<sup>7</sup> Seperti suku yang terdapat di Sulawesi Barat yaitu suku Mandar

Suku Mandar adalah nama suatu etnis yang terdapat di Sulawesi Barat dan nama budaya dalam lembaga kebudayaan Nasional dan pengkajian budaya Nasional. Diistilahkan sebagai etnis karena merupakan salah satu etnis suku yang mendiami provinsi Sulawesi Barat mulai dari daerah Paku samapi Sulemana. Sebelum terjadi pemekaran, suku Mandar masuk dalam wilayah Sulawesi Selatan bersama dengan etnis Bugis (*ogi*'), Makassar (*makasara'*), dan Toraja (*toraya*). Walaupun telah mekar menjadi provinsi sendiri, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan sepupu-sepupu serumpunnya di Sulawesi Selatan.

Istilah Mandar mengandung dua pengertian, yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi kerajaan kecil. Pada abad ke 16 di kawasan itu berdiri tujuh kerajaan kecil yang terletak di pantai. Pada akhirnya abad ke 16, kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan "*pitu ba'bana binanga*" yang berarti tujuh kerajaan di muara sungai. Kerajaan yang masuk persekutuan ini

---

<sup>7</sup>[wordpress.com](http://wordpress.com). *Budaya-Mandar*, diakses 8 Februari 2016.

adalah Balanipa, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang. Pada abad ke 17 federasi ini kemudian bergabung dengan federasi tujuh kerajaan di kawasan pegunungan yang bernama “*pitu ulunna salu*” atau tujuh kerajaan di hulu sungai’. Tujuh kerajaan itu adalah Rantebulahang, Aralle, Tabulahang, Mambi, Matangnga, Tabang, dan Bambang. Gabungan kedua federasi itu dinamakan “*pitu ba’bana binanga*” dan “*pitu ulunna salu*”, yang artinya ‘tujuh kerajaan di muarasungai, dan tujuh kerajaan di hulu sungai’.<sup>8</sup>

Di dalam lontar Mandar disebutkan bahwa *Tomanurung* sebagai nenek moyang orang Mandar yang bukan keturunan dari daerah Mandar, melainkan dari *hulu sungai sa’dang* yang kemudian menyebar ke seluruh kawasan Mandar (*pitu ulunna salu* dan *pitu ba’bana binanga* serta *arrua tapparitti’na uwai*), disebutkan bahwa leluhur orang Mandar bernama *Pongkapadang* yang kemudian memiliki keturunan, salah satunya bernama *Tiurra-urra* yang menikah dengan *Tomakaka Napo*, kemudian melahirkan keturunan bernama *I Weappas* yang bergelar *Tabittoeng* yang bersaudara dengan *I Rerasi*, yakni ibu dari *sombaiyya rigoa tumapparesi kallonna*. *I weappas* kemudian menikah dengan *puang digandang* dan melahirkan anak bernama *I Mayambungi*. Anak tersebut kemudian menjadi *marakdia* (raja) pertama di Balanipa Mandar, dan setelah wafat diberi gelar *Todilaling*.<sup>9</sup>

Perihal kapan berdirinya kerajaan Balanipa, hingga hari ini belum ada penelitian yang menghadirkan data secara pasti, namun kebanyakan orang Mandar berpendapat bahwa *Imanyambungi* adalah *Mara’dia* yang pertama dari kerajaan Balanipa. Karena menurut sejarah baik bersumber riwayat maupun cerita dari

---

<sup>8</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, (Yogyakarta: Ombak (anggota ikapi), 2013). h. 7.

<sup>9</sup>Busra Basir MR., *Nilai Etika dalam Bahasa Mandar*. hal. 18-19.

generasi ke generasi tidak pernah ada raja sebelumnya di Balanipa, selain *Imanyambungi* atau *Todilaling*. Sehingga dalam perjalanan sejarah Mandar berikutnya, anak keturunan *Todilaling* inilah yang menjadi cikal-bakal bangsawan, atau silsilah kaum ningrat di Mandar.

Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*pitu ba'bana binangan*) dan tujuh kerajaan di gunung (*pitu ulunna salu*). Secara etnis *pitu ulunna salu* atau biasa dikenal Kondosapata tergolong dari group Toraja (Mamasa dan sebagian Mamuju), sedangkan di *pitu ba'bana binanga* sendiri terdapat ragam dialek serta bahasa yang berlainan. Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “*sipa'mandar*” (menguatkan) sebagai suatu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di *allamungang batu* di Luyo.<sup>10</sup>

*Lamungan batu “mappura loa”* di Luyo adalah salah satu bukti sejarah yang besar dalam perjalanan sejarah di *litaq* Mandar karena *lamungan batu* tersebut mewakili seluruh kerajaan-kerajaan di *litaq* Mandar yang dikenal dengan “*pura loa oro-oro*” yang terjadi pada abad XII setelah perang antara pasukan *pasokkorang* melawan pasukan dari “*appe banua kayyang*” yang memang kala itu belum lahir Balanipa (*pitu baqbana binanga*). Peristiwa pertemuan 2 *pangadaran* (aturan hukum adat) hidup dan mati yang terlontar didepan *lamungan batu “mappura loa”* di Luyo menurut *pappasang* dan perjalanan sejarah terjadi sebanyak tiga kali pertemuan yaitu:

1. *Pura loa* pada abad XII, yang terjadi setelah perang antara sisa pasukan *Pasokkorang* yang melarikan diri di Limbong Kalua (Mamasa) yang dibantu oleh pasukan dari Rante Bulahan, yang dikenal dengan peristiwa “*jangang-*

---

<sup>10</sup> Ary Tasman, [http, Asal-usul suku Mandar di Sulawesi, blogspot](http://Asal-usul-suku-Mandar-di-Sulawesi.blogspot), diakses 13 Januari 2016, pukul 20:50 wita.

*jangang mariqba na Balanipa*". Peristiwa *pura loa* ini disebut dengan "*pura loa palulluareang/paqsolasuhunan*" (persaudaraan).

2. *Pura loa* pada abad XVI setelah perang antara pasukan kerajaan Bone dengan Pasukan kerajaan Balanipa yang dipimpin oleh *daeng Rioso*, yang juga dibantu oleh pasukan *Rante Bulahan* (PUS). Dan *pura loa* ini, dikenal dengan nama "*sipamandaq*" (saling memperkuat).
3. *Pura loa* pada abad XVIII (Th. 1908) setelah *litaq Mandar* seluruhnya sudah dikuasai oleh penjajah Belanda, sehingga seluruh raja dan para pemangku adat sama sekali tak berfungsi hanya namanya saja yang ada tapi tidak bisa berbuat apa-apa. *Pura loa* ini lebih dikenal dengan nama "*mangoppoq pangadaran mappura onro*" (menutup semua aturan hukum adat) yang sampai tulisan ini dibaca oleh masyarakat adat di *litaq Mandar* belum pernah dibuka kembali.<sup>11</sup>

Inilah salah satu peristiwa sejarah yang jauh dari campur tangan pengaruh Belanda, karena yang datang dalam peristiwa "*mappura loa*" di Luyo adalah *arajang Balanipa* yang didampingi langsung oleh *appe banua kayyang* (Napo, Samasundu, Todzang, Mosso) ditambah dengan *tallu sokko adaq* (*pappuangang biring lembang, pappuangang limboro, paqbicara kenje*). Inilah yang disebut Balanipa (*pitu baqbana binanga*) yang mengepalai seluruh kerajaan-kerajaan di *litaq Mandar* yang menganut *pangadaran adaq mate* (aturan hukum adat mati). Dalam "*mappura loa*" di Luyo lawan bicaranya adalah *datuq samara* dari *Rante Bulahan* yang bergelar *indolembang* yang didampingi oleh *adaq paqpituan uhai sappalelean* yaitu (*keppe paraparanna masebambangan, salu durian, salu alo, salu maka, salu banua, pamosean, botteng*), inilah yang disebut *Rante Bulahan* (*pitu ulunna salu*) yang juga

---

<sup>11</sup> Aco Nurpatidan Madjid dp, *Pengaruh Zaman Belanda di Litaq Mandar*. hal. 3



mengepalai seluruh kerajaan di *litaq* Mandar yang menganut *pangadaran adaq tuho* (aturan hukum adat hidup).<sup>12</sup>

Asal-usul kata mandar. Setidaknya ada sembilan versi pendapat yang berlainan, yaitu:

1. Mandar berasal dari kata *meander* (dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata mengantar).
2. Mandar berasal dari kata *manda'* (dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata kuat).
3. Mandar berasal dari kata *mandarra* (dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata memukul).
4. Mandar berasal dari kata *ulumanda*, (nama salah satu gunung di kecamatan Malunda yang termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Sendana pada zaman dahulu).
5. Mandar berasal dari kata *mandara'* (dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata bersinar dan bercahaya).
6. Mandar berasal dari nama salah satu sungai yang paling jernih di *litak* Mandar. Hulu dari sungai ini ada di daerah *pitu ulunna salu*, sedangkan muaranya terdapat di daerah *pitu ba'bana binangan*.
7. Mandar adalah nama salah satu burung yang hidup dan berkembang biak di *litak* Mandar. Menurut cerita para orang tua di *litak* Mandar, burung ini sering didapati di daerah aliran sungai Mandar.
8. Mandar berasal dari kosa kata bahasa sangsekerta, yaitu *man* + *dhar*, berasal dari bentuk kata *dharman* yang mengandung arti mempunyai penduduk.

---

<sup>12</sup>Aco Nurpati Madjid. (45 tahun) tokoh adat, "wawancara" 20 Mei 2016, Tutar.

9. Mandar merupakan singkatan dari mandi darah, istilah ini hanyalah *merelyclaim* penyombongan diri generasi muda Mandar sekarang.<sup>13</sup>

Dari kesembilan versi di atas, yang paling kuat dasar sejarahnya adalah pendapat nomor lima. Sumber sejarahnya didasarkan pada keterangan Tarata *pa'bicara* Kenje Sedana dan Andi Tanddriaji yang dikenal dengan nama *Marakdia* Onang. Namun, yang paling rasional alasannya adalah nomor enam dan tujuh. Rasionalitas alasannya didasarkan pada cerita-cerita sebagian masyarakat Mandar yang bermukim di sekitar wilayah aliran sungai Mandar. Di samping itu, karakter yang dimiliki burung Mandar, persis sama dengan *basic chararter* orang-orang Mandar. Misalnya, sifat saling bantu-membantu, kegotong-royongan, dan menjaga identitas diri dan kelompok yang dimiliki oleh burung tersebut, juga dimiliki oleh orang-orang Mandar.

Para sejarawan Mandar juga berselisih paham mengenai asal-usul penduduk pertama di daerah Mandar. Versi pertama mengatakan bahwa *the first peoples* di Mandar berasal dari Toraja "*toriaja*" (orang dari atas). Pendapat ini didasarkan pada penamaan orang yang dituakan di Mandar dengan sebutan *tomakaka*, seperti: *Tomakaka Puang* di Gandang dan *tomakaka Marakdia puang* di Tie-Tie. Versi kedua mengatakan bahwa penduduk pertama di Mandar berasal dari *towisse* di *wura*, yaitu suatu kelompok masyarakat emigran dari daratan Asia muka (bangsa Sumeria dan Indocina). Pendapat ini didasarkan pada tinjauan sejarah emigrasi besar-besaran bangsa Sumeria dan Indocina. Versi ketiga, mengatakan bahwa orang pertama yang menghuni *litak* Mandar adalah *Tokombong* di *Wura* dari daerah *Ulu Sa'dang*, dan

---

<sup>13</sup>Mawardi Dumair Kasim, *Bunga Rampai Litak Mandar*, (Makassar: Berkah Utami Print, 2003). h. 1.

*towisse di tallang*. Pendapat ini didasarkan pada bunyi perjanjian ‘*tunda allewuangdi Luyo antara tujuh kerajaan di Ulunna Salu dan tujuh kerajaan di Ba’bana Binanga*.<sup>14</sup>

Di dalam perjanjian tersebut disepakati bahwa Balanipa sebagai *Kama’* atau bapak (ketua) yang bergelar sebagai *Arrajang* sedangkan Sendana sebagai *Indo* atau ibu (wakil ketua) yang bergelar *Mara’dia*. Pemrakarsa pertemuan ini adalah *arrajang Balanipa* yang bergelar *Tomepayung* dan sebelumnya bernama *mara’dia Billa-billami’*. Peristiwa ini diperkirakan berlangsung sekitar antara abad XV dan XVI.

Perjanjian tersebut lebih jauh diketahui terbagi menjadi dua macam, yakni perjanjian *Tammajarra* dan perjanjian *allamungan batu di Luyo*. Dan pada perjanjian yang terakhir tersebut masih dibagi kedalam dua bagian yakni *asse’loanna ba’bana Binanga* dan *nakua kadza ulunna salu*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa perjanjian *allamungan batu di Luyo* terbagi ke dalam dua bagian, yakni *asse’loanna ba’bana binanga* dan *nakua kadza ulunna salu*. Adapun isi perjanjian *asse’loanna ba’bana binanga* tertulis, sebagai berikut:

“*Ulunna salu namemmata di sawa, ba’bana binanga namemmata diparrappeanna mangiwang, sisara’pai mata malotong anna mapute anna’ mala sisara’ ulunna salu anna pitu ba’ban binanga*”

Terjemahan isi perjanjian diatas ialah:

“*Ulu salu menjaga keamanan dan ketertiban yang datang dari hulusungai. Sedangkan ba’bana binanga, menjaga segala sesuatu yang mengancam yang datangnya dari arah laut, sehingga pitu ulunna salu dan pitu ba’bana binanga tak akan berpisah kecuali putih dan hitamnya mata juga berpisah*”

---

<sup>14</sup>Mawardi Dumair Kasim, *Bunga Rampai Litak Mandar*. h. 3.

Sementara isi perjanjian *nakua kadza ulunna salu*, secara bebas, diartikan dengan lengkap, sebagai berikut:

*“Nakua pitu ba’bana binanga anna pitu ulunna salu, meallonang mesa, mellate sa’bu bala, melenteng tallo’manu di pitu ulunna salu, titali’ lembang belua’na nakua makale’na duang bongi kadeni musunna to pituba’bana binanga. Larusan doke siratupai nai sangsa’bu anna ia kedona musunna to ulu salu lakende’siratu sinapang patampulo”*.<sup>15</sup>

Arti isi perjanjian diatas sebagai berikut:

“Berjanjilah tujuh kerajaan di muara sungai dengan tujuh kerajaan di hulu sungai: sebantak kita berdua, satu tongkat kita berpegang teguh, meskipun bergulir telur ayam ketujuh kerajaan di hulu sungai, itu tidak akan menggugurkan selembak rambut, mana kala besok ataupun lusa, datang musuh menyerang tujuh kerajaan di muara sungai, maka turunlah seratus tombak bala bantuan beserta keris, andaikan ada lawan atau musuh, tujuh kerajaan di hulu sungai, maka pula akan mendapat bantuan seratus tombak dan empat puluh senapan”<sup>16</sup>

### **B. Tradisi Metawe’ dalam Dinamika Sosial Budaya di Mandar**

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>17</sup> Manusia lahir dalam sebuah kebudayaan dan manusia tidak terlepas

<sup>15</sup>Busra Basir MR., *Nilai Etika dalam Bahasa Mandar*. hal. 25.

<sup>16</sup>Anwar Sewang dan Asdy, *Jelajah Budaya - Mengenal Kesenian Mandar* (Yayasan Maha Putra Mandar.2004). h. 27.

<sup>17</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.107.

dari komunikasi agar bisa berinteraksi dengan manusia lainnya selain manusia juga berinteraksi dengan alam sekitar. Proses komunikasi dapat dilihat dalam dua perspektif besar, yaitu perspektif psikologis dan mekanis. Perspektif psikologi dalam proses komunikasi hendak memperlihatkan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi sosial yang melibatkan komunikator, komunikan, isi pesan, lambang, sifat hubungan, persepsi, proses *decoding*, dan *encoding*. Perspektif mekanis memperlihatkan bahwa proses komunikasi adalah aktivitas mekanik yang dilakukan oleh komunikator, yang sangat bersifat situasional dan kontekstual.<sup>18</sup>

Komunikasi secara terminologi merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu:

*“Human communication is the process through which individuals –in relationship, group, organization societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another”.*<sup>19</sup>

Komunikasi dari cara pandang filsafat ialah membahas tentang hakikat partisipan komunikasi dan bagaimana mereka menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan alam semesta. Dari perspektif sosiologi, Collin Cherry mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Harnack dan Fest menganggap komunikasi sebagai proses interaksi antara orang dengan orang lain untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. h. 83.

<sup>19</sup>Brent D Ruben dan Lea P. Steward, *Communicatin and Human Behaviour* (USA: Alyn and Bacon, 2005), h. 16.

<sup>20</sup>Abdul Halik, *Filsafat Komunikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 22-23.

John Fiske mengidentifikasi dua aliran utama dalam studi komunikasi, yakni aliran transmisi pesan (proses) dan aliran produksi dan pertukaran makna (semiotik). Komunikasi sebagai transmisi pesan fokus pada bagaimana mengirim dan menerima, sangat memperhatikan efisiensi dan akurasi. Aliran ini memandang komunikasi sebagai proses di mana orang-orang memengaruhi perilaku atau cara berfikir orang lain. Aliran semiotik fokus pada bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka memproduksi makna. Aliran semiotik sangat memperhatikan peran teks dalam budaya.<sup>21</sup>

Sifat komunikasi, meliputi komunikasi verbal dan non-verbal. Tatanan komunikasi, meliputi antarpribadi, intra pribadi, kelompok, massa dan media.<sup>22</sup> Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting.<sup>23</sup>

Komunikasi non-verbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, dan kontak mata. Cara ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, apalagi cara ini lebih kuat dari pada interaksi verbal, meskipun harus diakui bahwa perbedaan isyarat membawa perbedaan makna. Menurut Terrence A. Doyle mengatakan bahwa studi komunikasi non-verbal adalah studi untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi

---

<sup>21</sup> Abdul Halik, *Filsafat Komunikasi*. h. 24.

<sup>22</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. h. 84.

<sup>23</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 22.

melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal, dan relasi ruang/jarak. Akibatnya, penelitian tentang komunikasi non-verbal menekankan pada dimensi beberapa aspek tertentu dari bahasa.<sup>24</sup> Dalam praktek komunikasi yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bagaimana manusia bertindak, apakah dengan verbal atau non-verbal.

Pada umumnya, praktik *metawe'* dalam budaya Mandar secara verbal dan non-verbal sebagai berikut:

1. Secara verbal yaitu mengucapkan kata *tawe'* dengan suara yang lemah lembut.
2. Secara non-verbal ialah:
  - a. Membungkukkan badan, tidak membusungkan dada.
  - b. Meluruskan tangan kanan ke bawah.
  - c. Berjalan pelan.

Situasi komunikasi antara orang-orang yang berbeda, biasa dikenal dengan komunikasi antarbudaya, memiliki prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan agar komunikasi berlangsung efektif. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan memberikan perhatian khusus terhadap faktor-faktor kebudayaan yang berpengaruh.<sup>25</sup>

Manusia berada pada tatanan kebudayaan. Secara tidak sengaja dalam kebudayaan pasti terjadi perubahan sosial dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya. Menurut Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan sebagai suatu kenyataan, didasari oleh seperangkat teori yang menjelaskan analisis dan konsep yang relevan. Teori ini yang

---

<sup>24</sup>Alo liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002), h. 176.

<sup>25</sup>Abdul Halik, *Filsafat Komunikasi*. h. 32.

menguraikan proses perubahan sosial dan budaya. Dalam teori hubungan sosiokultural yang berubah-ubah hanya diciptakan sebagai pemikiran alternatif atas konkretisasi sistem sosial, konsep dasar dinamika sosial diperkenalkan terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya namun dengan makna yang agak berubah.<sup>26</sup> Manusia berinteraksi dengan sesamanya menggunakan komunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif yang mendapatkan respon. Cara seperti yang bisa mempertahankan proses interaksi, akan tetapi ada kaidah-kaidah yang harus diperhatikan seperti etika dalam menyampaikan informasi.

Secara etimologi (bahasa) “etika” berasal dari kata bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, “*ethos*” berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Dalam bentuk jamak, *taetha* berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.<sup>27</sup> Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika berhubungan erat dengan filsafat karena filsafat induk dari semua pengetahuan.

Filsafat ialah seperangkat keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap, cita-cita, aspirasi-aspirasi dan tujuan-tujuan, nilai-nilai dan norma-norma, aturan-aturan dan prinsip etis.<sup>28</sup> Filsafat juga pencari kebenaran, suatu persoalan nilai-nilai dan pertimbangan-pertimbangan nilai untuk melaksanakan hubungan-hubungan

<sup>26</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 12.

<sup>27</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. h. 173.

<sup>28</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. h. 175.



kemanusiaan secara benar dan juga berbagai pengetahuan tentang apa yang buruk atau baik untuk memutuskan bagaimana seseorang harus memilih atau bertindak dalam kehidupannya.

### ***C. Konsep Dasar Teori Interaksionisme Simbolik***

George Herbert Mead merupakan pemikir terkemuka yang menemukan istilah interaksionalisme simbolik.<sup>29</sup> George Herbert Mead berpendapat cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya, yakni melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat ia mengenal dunia dan dirinya sendiri, pikiran dan masyarakat (*society*), atau proses-proses interaksi.<sup>30</sup> Interaksi simbolik termasuk salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sintematik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah alih-alih lingkungan yang artifisial seperti eksperimen.<sup>31</sup>

Tiga konsep utama dalam teori Mead ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal, yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama disebut tindak sosial, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. h. 152.

<sup>30</sup>Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 28.

<sup>31</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 148.

<sup>32</sup>Littlejohn, *Theoris of Humsn Communication*, (Edisi 9; Jakarta: Salemba Humanika, 2009). h. 232.

Pengaruh timbal-balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaan teoritis dalam tradisi teori interaksionisme simbolik seperti ringkasan Holstein dan Gubrium berikut ini:

“Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi instrument penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang memengaruhi mereka”.<sup>33</sup>

Interaksionisme simbolik merupakan suatu perspektif teoritis, namun juga sekaligus orientasi metodologis. Akan tetapi, metodologi yang disarankan oleh kaum interaksionis sebenarnya tidak eksklusif, namun mirip atau tumpang tindih dengan metode penelitian yang dilakukan para peneliti berpandangan fenomenologis lainnya.

Meskipun perhatian interaksionisme simbolik pada aspek-aspek fenomenologis, perilaku manusia mempunyai implikasi metodologis, Mead sendiri tidak memberikan panduan eksplisit dan terinci tentang bagaimana perilaku manusia harus diteliti.<sup>34</sup>

Ada beberapa asumsi pokok dari teori ini, yakni:<sup>35</sup>

1. Individu dilahirkan tanpa punya konsep diri. Konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial.
2. Konsep diri terbentuk ketika seseorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atas perilaku tersebut.

---

<sup>33</sup>Elvinaro Ardianto, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011),h.135.

<sup>34</sup>Deddy Mulyana,*Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 151.

<sup>35</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. h. 150-151.

3. Konsep diri, setelah mengalami perubahan, menjadi motif dasar dari tingkah laku.
4. Manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuannya menggunakan dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya. Binatang menggunakan simbol dalam taraf yang amat terbatas, sedangkan manusia selain menggunakan, juga menciptakan dan pengembangan simbol.
5. Manusia beraksi terhadap segala sesuatu tergantung bagaimana ia mendefenisikan sesuatu tersebut. Misalnya, bila kita sudah memandang si A sebagai pembohong, maka kita tidak akan percaya apa yang si A katakan walaupun benar.
6. Makna merupakan kesepakatan bersama di lingkungan sosial sebagai hasil interaksi sebagai contoh, suatu produk media dianggap porno atau tidak, tentu yang menilai adalah komunitas dimana produk media tersebut didistribusikan dan dikonsumsi. Maka dengan demikian, bisa jadi suatu produk media dianggap porno di suatu kelompok masyarakat dan tidak porno bagi kelompok masyarakat lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

#### ***D. Adab Kesopanan dalam Interaksi Sosial menurut Pandangan Islam***

*Metawe'* yang artinya meminta permissi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan tradisi kesopanan di Mandar. Dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah dan manusia dalam berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berbicara, etika berjalan, etika meminta izin, dan etika berkumpul. Ayat yang berkaitan dengan etika ialah:

1. Etika berbicara, dalam QS. Luqman/31 a: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>36</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan mengenai akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut dan penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Kementrian Agama RI, *Syaamil Qur'an dan Terjemahan Per Kata* (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), h. 412.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati 2009). h. 311.

## 2. Etika berjalan

a. QS. Al- Furqan/25 a: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.<sup>38</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa para pendurhaka dan penyembah setan enggan sujud kepada ar-Rahman, mereka adalah orang-orang berjalan di persada bumi membusungkan dada dan adapun hamba-hamba ar-Rahman, mereka adalah orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati serta penuh wibawa.<sup>39</sup>

b. QS. Al-Isra' a: 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu berjalani di atas bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Kementrian Agama RI, *Syaamil Qur'andan Terjemahan Per Kata*. h. 365.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. h.144.

<sup>40</sup>Kementrian Agama RI, *Syaamil Qur'andan Terjemahan Per Kata* h.285.

Ayat ini menjelaskan bahwa kesombongan yang engkau lakukan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatanmu pada hakikatnya adalah hanya waham dan ilusi sebab sebenarnya ada yang lebih kuat dari engkau, yakni bumi, terbukti kakimu tidak dapat menembus bumi, dan ada juga yang lebih tinggi darimu, yakni gunung, buktinya engkau tidak setinggi gunung. Maka, akuilah bahwa engkau sebenarnya rendah lagi hina. Tidak ada sesuatu yang dikendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan, kemuliaan, harta benda, dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham yang tidak mempunyai hakikat di luar batas pengetahuan manusia. Itu semua diciptakan dan ditundukkan Allah untuk diandalkan manusia guna memakmurkan bumi dan penyempurnaan kalimat (ketetapan) Allah.<sup>41</sup>

### 3. Etika berkumpul, dalam QS. An-Nur/24 a: 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ<sup>ج</sup> إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ<sup>ج</sup> فَإِذَا أَسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذِنَ لِمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. h.89.

apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>42</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa, Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sempurna imannya ialah orang-orang yang beriman secara lahir dan batin kepada Allah dan rasul-Nya dan perangai mereka berada bersama beliau dalam suatu urusan yang memerlukan kebersamaan, seperti bermusyawarah, berjihad, melakukan kegiatan untuk kepentingan bersama, mereka tidak meninggalkan Rasulullah dan tempat itu sebelum meminta izin kepadamu.<sup>43</sup>

Integrasi ajaran islam (syara) dengan nilai-nilai dan modal sosial budaya yang telah eksis dan menjadi pandangan dunia masyarakat Mandar yang dikenal dengan adat, maka pranata budaya sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai sosial-budaya tersebut mendapatkan pengayaan dengan keberadaan lembaga syara, dengan tidak merubah cetak biru institusi-institusi sosial-budaya yang ada, dan kepatuhan orang Mandar pada syara hampir sejajar dengan kepatuhan mereka kepada adat sepanjang keduanya tidak bertentangan. Islam mengisi dan menambah, bahkan menyempurnakan kearifan-kearifan yang sebelumnya dianut masyarakat. Dalam Islam telah diajarkan bersikap sopan dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah, Qur'an Surah Al-israa'/17 a:37 di atas:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-sekali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Kementrian Agama RI, *Syaamil Qur'anHijaz Terjemahan Per Kata* h.359.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 619.

<sup>44</sup>Kementrian Agama RI. *Syaamil Qur'anHijaz Terjemahan Per Kata*. h. 285.

Manusia diwajibkan untuk saling menghargai dan memuliakan orang lain dan jangan pernah berjalan dengan penuh kesombongan karena sifat angkuh dan sombong salah satu sikap yang sangat tidak disukai oleh Allah. Berkaitan dengan kata saling menghargai dalam budaya Mandar disebut dengan kata *metawe'* yang berarti berjalan di depan orang dengan menundukan kepala dengan rasa penuh hormat. Akhlak disamakan dengan kata *metawe'* dalam Mandar. Hal ini telah peneliti wawancara salah satu tokoh masyarakat, yang mengatakan bahwa:

*Metawe'* dalam Islam adalah akhlaq yang mulia (*gau malaqbi'*).<sup>45</sup>

*Metawe'* adalah akhlaq seseorang atau kepribadian seseorang yang bisa dilihat dengan perilakunya terhadap orang lain. *Siri'* dan *metawe'* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai kearifan lokal di Mandar. *Metawe'* berarti saling menghargai, menjaga silaturahmi antara satu dengan yang lain, sedangkan *siri'* atau *lokko* merupakan pranata pertahanan harga diri kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran dan perasaan dan kemauan manusia. Sebagai konsep budaya ia berkedudukan regulator dalam mendinamisasi fungsi-fungsi struktural dalam kebudayaan. *Siri'* adalah keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan sebagai dinamika sosial. Inilah salah satu konsep etika dalam budaya Mandar yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Luyo, dan juga merupakan pertahanan harga diri. (*sipa'manda'*).

---

<sup>45</sup> Alimuddin K. (60 tahun) tokoh masyarakat, wawancara penulis 20 juli 2016, Sambali-wali.



Aspek kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan dengan tujuan utama menjunjung tinggi martabat dan fitrah kemanusiaan bermetamorfosis secara kultural menjadi nilai budaya *siri'* dan *lokko* sebagai nilai intikemanusiaan dalam Islam, di mana menurut Mattulada, *siri'* yang maknanya rahsia kejadianatau (jamak asrar) yang dalam istilah tasawuf berarti kebahagiaan hati manusia yang paling dalam.

Budaya malu (*siri'*) sebagai etika sosio-religius dapat ditelusuri pemaknaannya sesuai dengan paradigma dan orientasi kalangan yang berusaha membuat artikulasi makna, walaupun tampak memiliki perbedaan. Namun, substansi dan cakupan pemaknaan tersebut dapat merepresentasikan makna yang inheren dalam konsep *siri'*, dan *lokko*. Pada hakikatnya konsep *siri'* dalam domain kultural Mandar menjadi basis pijakan etika sosio-religius dalam semua ini dan aktivitas kehidupan yang digeluti masyarakat. Sebagian ilmuwan mendefinisikan konsep *siri'* yang menjadi acuan etika di Mandar, Bugis dan Makassar, diantaranya sebagaimana dikutip Muhammad Rais, adalah B.F Mathes yang memaknai *siri'* sebagai *beschaaamd* (sangat malu), *schroomvalling*(dengan malu), *verlegen* (malu sebagai kata sifat atau kata mengenai keadaan), *schaamte* (perasaan malu setelah menyesali diri), *eergevoel* (perasaan harga diri), *schande* (noda dan aib) dan *wangunst* (dengki).<sup>46</sup>

Darmawan Mas'ud Rahman mengemukakan bahwa nilai *siri'* di kalangan orang Mandar mempengaruhi jati diri dan nilai kemanusiaan seseorang dengan mengacu pada *pappasangna*To Mandar. “*issani siri' dilino atau dikappunna tau, siri' ditia disanga rupa tau*” (kenalilah *siri'* di dunia ataupun di negeri orang, sebab *siri'*

---

<sup>46</sup>Muhammad Rais “*Etika Bisnis Wirausaha Majene-Mandar*”.Makassar: Universitas Hasanuddin, 2008).hal.241

merupakan barometer nilai kemanusiaan seseorang). Sanksi sosial juga tergolong berat jika norma yang inheren dalam *siri'* di langgar, maka tidak heran apabila di Mandar acapkali terdengar sumpah serapah seperti: *diang motia sirina asu anna iq o aluppas tau* (anjing lebih bermartabat ketimbang kamu sampah masyarakat), dan kearifan *pattidioloang* juga dikenal petuah: *loa mapia ditia disanga tau, kedo mapia ditia disanga tau anna gau mapia ditia disanga tau, io nasammo tuq u to mappunnai siri dialawena* (hakekat kemanusiaan seseorang dicirikan oleh ucapannya, akhlaknya, dan perilaku baiknya yang lain, keseluruhan karakteristik tersebut hanya dimiliki pada individu yang memelihara rasa malu dan martabat dirinya). Konsep *siri'* juga sangat kuat pada etnis Makassar dan salah satu klausulnya ditemukan dalam *pangngadderreng*, di antaranya: *Siri'ga rodo siriku puang tongeng-tongengta*, ungkapan bijak ini dimaknai B.F Mathes sebagai: *ik schaam mij bovenmate voor God* (*siri'* apulakah yang namanya, *siri'* aku kepada Allah).<sup>47</sup>

Berkaitan dari penjelasan di atas, *siri'* merupakan perilaku yang berkaitan dengan adat kesopanan yang dimiliki oleh setiap orang dan sebagian orang Mandar menjunjung tinggi, baik sikap *siri'* dalam bertingkah atau berinteraksi dalam sosial, *siri'* dalam cara berpakaian, dan *siri'* dalam tindakan berperilaku. Bagi orang Mandar ketika seseorang dipermalukan, atau diremehkan harga dirinya maka seseorang tersebut akan mempertaruhkan nyawanya demi menjaga nama baiknya karena ini bentuk penghinaan bagi orang lain, adapun istilah *siri'dipomate* yaitu *siri'* yang dapat mengakibatkan pengorbanan jiwa yang pada umumnya menyangkut masalah susila, harga diri dan kehormatan pribadi. *Siri'diposiri* yaitu *siri'* yang dapat menimbulkan

---

<sup>47</sup>Laica Marzuku, *siri: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar, Sebuah Telaah Filsafat Hukum* (ujung pandang: universitas hasanuddin press, 1995), hal.245.

perasaan yang mengandung aib, misalnya mencuri, korupsi dan lain-lain. *Siri'-siri'*, yaitu dengan pengertian biasa yang tingkatannya siri paling kecil seperti merasa malu karena memakai baju tua (robek dan sebagainya)<sup>48</sup>. Inilah beberapa tingkatan perilaku *siri'* yang masih dipertahankan orang Mandardengan menjaga harga dirinya.




---

<sup>48</sup>Bararuddin Lopa, *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan*. (Bandung : Penerbit Alumni, 1982). hal. 99.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah studi fenomenologi, peneliti mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian tentang pemaknaan dan praktik tradisi *metawe'* sebagai adab kesopanan di Mandar. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung.<sup>1</sup>

#### **2. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Luyo . Karena peneliti melihat tradisi *metawe'* di daerah ini tidak lagi menjadi tradisi yang sakral seperti pada masa nenek moyang dahulu karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dan akan menyebabkan tradisi ini secara perlahan akan meluntur dan mengalami pergeseran.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan dan mengamati secara langsung praktik tradisi *metawe'* sebagai adab kesopanan di Mandar.

---

<sup>1</sup>Littlejohn, *Theoris of Human Communication*, (Edisi 9; Jakarta: Salemba Humanika, 2009). h. 57.

### C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif ini sumber datanya dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi disebut sumber data primer, kedua sumber data sekunder yaitu data yang telah tersedia seperti dokumen-dokumen yang ada di kantor.

#### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara mendalam dan observasi secara langsung. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat Luyo dan budayan serta agamawan dari Mandar.

**Tabel 3.1: Informan**

No	Nama	Ket
1.	Muhammad Ridwan Alimuddin	Budayawan
2.	Alimuddin. K	Tokoh Masyarakat
3.	Rahmat Muchtar	Seniman
4.	Hamka	Guru
5.	Nurbia	Ibu Rumah tangga (IRT)
6.	Nusri Nurdin Wahid	Agamawan

**Sumber :** Data Peneliti, April-Juni 2016.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yaitu yang diperoleh dari literatur, buku-buku, dokumen, maupun referensi yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari penelitian lapangan. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

##### **1. Wawancara Mendalam**

Peneliti akan mewawancarai beberapa masyarakat setempat, tentang bagaimana pemaknaan *metawe'*, dan praktik *metawe'* itu sendiri serta bagaimana perkembangan dari dahulu hingga sekarang. Wawancara mendalam adalah percakapan antara periset, seseorang yang berharap mendapatkan informasi, dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Beberapa pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada informan, pertama: apa makna *metawe'* bagi bapak/ibu dalam kehidupan sehari-hari?, kedua: bagaimana bapak/ibu melihat masyarakat sekarang dalam mempraktikkan *metawe'* sebagai adab kesopanan?

##### **2. Observasi**

Peneliti akan mengobservasi keadaan yang ada di Kecamatan Luyo tentang *metawe'* mulai dari pemaknaanya, sampai kepada praktiknya. Apakah tradisi *metawe'* ini masih dipergunakan secara sakral atau ada pergeseran dan perubahan yang terjadi dalam tradisi *metawe'* karena faktor-faktor tertentu, atau secara perlahan bergeser karena sudah dianggap biasa saja tidak seperti pada masa nenek moyang masyarakat Mandar yang mempercayai adanya mitos yang terkandung di dalam yang dapat membuat seseorang celaka dalam kehidupannya. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi

(perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: interaksi dan percakapan (*conversation*). Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.<sup>2</sup>

### 3. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang berisi data-data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar dalam proses wawancara.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

##### a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

##### b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun,

---

<sup>2</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta Kencana 2006). h 110-

sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhanakan kalimat, alur sebab-akibat yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan.

#### F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus sebagai instrumen penelitian. Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus sebagai pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen lainnya sebagai instrumen pembantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data

---

<sup>3</sup>Miles, M.B. Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 32.



yaitu observasi, wawancara, tape *recorder* sebagai alat perekam dalam wawancara, serta kamera digital untuk mengambil gambar pada proses penelitian.

#### **G. Keabsahan data**

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan agar hasil penelitian ini valid. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu agar mendapatkan data yang lebih valid dan ada kecocokan satu sama lain, dilakukan triangulasi dari data wawancara dan data observasi, serta dokumentasi yang berupa rekaman dan foto atau gambar. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Pengambilan data dilakukan pada sejumlah sumber data yang berbeda-beda. Data dianggap valid bila jawaban sumber data yang satu sesuai atau sama dengan jawaban sumber yang lainnya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan tradisi *metawe'* dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar di Kecamatan Luyo merupakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks apapun sebagai bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. *Metawe'* juga bermakna saling menghargai, beretika, adab kesopanan, dan perilaku masyarakat Mandar yang sakral dan melekat pada diri orang Mandar sendiri, bukan sebagai bentuk pencitraan. *Metawe'* sama dengan *siri'* tidak tahu *metawe'* berarti tidak tahu *siri'*.
2. Praktik tradisi *metawe'* dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar di Kecamatan Luyo cenderung mengalami pergeseran makna ini disebabkan meningkatnya penggunaan teknologi yang menjadi hambatan baik dari kalangan anak-anak sampai pada orang dewasa, pengaruh ini yang dapat mendokrim otak mereka untuk tidak membudayakan adat ini. Adapun faktor yang mengakibatkan bergesernya tradisi ini yaitu: faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah pengaruh-pengaruh yang berada pada tatanan orang-orang terdekat dalam lingkungan hidup seperti keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti media massa yang semakin hari semakin berkembang, dan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap penggunanya. Media massa seperti tv, hp, dan internet, dapat member pengaruh yang baik juga pengaruh yang negatif terhadap penggunanya. Pengaruh

negatifnya ialah meniru apa yang dilihatnya baik dari cara bergaul kepada orang lain, cara berbicara dan berpakaian.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Masyarakat Mandar, sebagian dari mereka masih menjunjung tinggi nilai yang terkandung dalam arti *metawe'*. Dengan membudayakan tradisi *metawe'* dan mengaplikasikan maka rasa saling menghargai akan semakin meningkat dan komunikasi secara verbal dan nonverbal semakin lancar.
2. Saran kepada masyarakat Mandar terkhusus kepada budayawan atau pemerintah Mandar agar senantiasa membudayakan tradisi *metawe'*, sehingga persaudaraan di masyarakat Mandar lebih terjalin lagi dan hambatan yang sempat merusak moral masyarakat Mandar itu bisa dihilangkan kembali, dengan menumbuhkan sikap *sipakala'bi* (saling memuliakan).

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ardianto, Elvinaro. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Cet III, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Orang Mandar Orang Laut*, Yogyakarta: Ombak (anggota ikapi), 2013.
- Al Bahij, Azmi. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*, Jakarta: Dunia Cerdas, 2013.
- Basir MR, Busra. *Nilai Etika dalam Bahasa Mandar*, Cet II; Yogyakarta, Annora Media, 2015
- Fisber, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1986.
- Halik, Abdul. *Filsafat Komunikasi*, Cet I: Makassar, Alauddin University Press, 2014.
- Hardpan, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Cet: Yogyakarta, Kanisius, 2003
- Kasim, Mawardi Dumair. *Bunga Rampai Litak Mandar*, Makassar: Berkah Utami Print, 2003.
- Kriyantono, Rakhmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cet I, Jakarta: Kencana, 2006.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Cet I : Yogyakarta Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Littlejohn. *Teori Komunikasi*, Edisi 9; Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet I : Pustaka Pelajar, 2003.
- Lopa, Bararuddin. *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan*. Bandung : Penerbit Alumni, 1982.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Cet I Jakarta: Kencana, 2009.
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antar Budaya*, (Cet:III Bandung Rosdakarya, 1996.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Cet VIII, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. *Puang dan Daeng Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*. Cet I: Makassar, Yayasan Menara Ilmu, 2014.
- Rais Muhammad “*Etika Bisnis Wirausaha Majene-Mandar*”. Disertai doktor program pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, 2008.
- Ruben, Brent D. Steward, Lea P. *Communicatin and Human Behaviour* USA: Alyn and Bacon, 2005.
- Samovar, Larry A. Porter, Richard E. McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7, Jakarta: Salem ba Humanika, 2010.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*, Cet VIII: Bandung, Refika Aditama, 2005.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet I: Jakarta, Prenada Media Group, 2011.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 8, Cet I; Jakarta: Lentera Hati 2009.
- Thalib Arifin, Ngaro. *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*, (Sulsel: DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 2000.
- Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*, Edisi I; Jakarta Mitra wacana Media, 2011.

**Sumber Online:**

Mustamin, *Tabé' Tradisi Profetik*, <https://mustamin.wordpress.com/tulisanku> pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 21:35 wita.

Ary Tasman, *Asal-usul suku Mandar di Sulawesi*, <http://dunia-kesenian.blogspot.sg/2014/12/sejarah-asal-usul-dan-peradaban-suku-mandar.html> pada 13 Januari 2016, pukul 20:50 wita.

-----, *Pengertian Mitos*, <https://lianurbaiti.wordpress.com/2013/03/30/pengertian-dan-perbedaan-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/> pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 21:15 wita.



## Bentuk-bentuk kesopanan dalam budaya Mandar





Tata cara berdoa sebelum makan



Bentuk *metawe'* dan tata cara bersalaman





## Wawancara dengan budayawan Mandar





## RIWAYAT HIDUP



Ardila Mandaali, lahir pada tanggal 10 April 1993 di Lappingan, Polewali Mandar. Anak sulung dari lima bersaudara dari pasangan Mandaali dan Sitti Muni.

Pendidikan formal dimulai di SD 061 Negeri Kakkangan tamat tahun 2006, kemudian pada tahun yang sama setelah lulus mendaftar di SMP Negeri Satu Atap Luyo selama 3 tahun hingga lulus pada tahun 2009. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Nur Ma'arif Sepang, dan tamat pada tahun 2012.

Masuk di perguruan tinggi pada tahun 2012 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Ilmu Komunikasi dan memperoleh gelar S.sos di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016.

Beberapa Organisasi yang pernah diikuti baik organisasi eksrta dan organisasi intra yaitu PMII, Organda KPM-PM, dan Thaekwondo, PPL di media Harian UPEKS (Ujung Pandang Ekspres) selama 2 bulan dan KKN di Pemprov Sulsel selama 2 bulan.